

**PEMBELAJARAN HURUF HIJAIYAH PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA
DENGAN MEDIA PEMBELAJARAN
PUZZLE DI SDLB NEGERI
MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana

Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi

Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Rani Meliza Suryani

NIM. 21010099

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL**

T.A.2025/2026

**PEMBELAJARAN HURUF HIJAIYAH PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA
DENGAN MEDIA PEMBELAJARAN
PUZZLE DI SDLB NEGERI
MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana

Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi

Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Rani Meliza Suryani

NIM. 21010099

Pembimbing I


Ali Jusri Pohan, M.Pd.I
NIP.198601162019081001

Pembimbing II


Nelmi Hayati, M.A
NIP.198611102023212063

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL**

T.A.2025/2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rani Meliza Suryani
Tempat, tanggal lahir : Panyabungan I, 18 Juni 2002
NIM : 21010099
Semester/T.A : XI (Sebelas)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Panyabungan I, Kec. Panyabungan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul: **"PEMBELAJARAN HURUF HIJAIYAH PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DENGAN MEDIA PEMBELAJARAN PUZZLE DI SDLB NEGERI MANDAILING NATAL"** adalah benar hasil karya saya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang diambil dari sumbernya dan saya bertanggung jawab penuh atas semua data yang termuat di dalamnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Panyabungan, September 2026

Yang membuat pernyataan,


Rani Meliza Suryani
NIM. 21010099

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini berjudul **Pembelajaran Huruf Hijaiyah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dengan Media puzzle Di SLB Negeri Mandailing Nata** an. Rani Meliza Suryani, NIM. 21010099, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal, pada tanggal 12 Juni 2026.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr.Rohman,M.Pd.I NIP. 199306272019031011	Ketua Sidang/ Penguji I		28/09/26
2	Drs. Mukhlis, M.Si NIP. 196309081992021001	Sekretaris Sidang/ Penguji II		25/09/26
3	Ali Jusri Pohan, M.Pd.I NIP. 198601162019081001	Penguji III		25/09/26
4	Nelmi Hayati, M.A NIP. 198611102023212063	Penguji IV		28/09/26

Mandailing Natal, September 2026
Mengetahui
Ketua STAIN Mandailing Natal

Dr. M. Samsudin, M. Ed
NIP. 197305012003121004



ABSTRAK

Rani Meliza Suryani (NIM: 21010099). Pembelajaran Huruf Hijaiyah Pada Anak Berkebutuhan Khusus *Tuna Grahita* Dengan Media Pembelajaran *Puzzle* di SDLB Negeri Mandailing Natal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai proses pembelajaran huruf hijaiyah bagi anak tunagrahita dengan menggunakan media puzzle di SLB Madina. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru mengimplementasikan media puzzle dalam pembelajaran, bagaimana respons belajar siswa, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam proses tersebut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian melibatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa tunagrahita di SLB Madina. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas di kelas, wawancara mendalam dengan guru untuk memahami strategi pembelajaran, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil karya siswa. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan bahwa media puzzle merupakan alat bantu yang efektif dalam memfasilitasi kebutuhan belajar kinestetik dan visual anak tunagrahita di SLB Madina.

Kata Kunci: Pembelajaran Huruf Hijaiyah, Anak Tunagrahita, Media Puzzle, SLB Madina.



KATA PENGANTAR

Assamu'alaikkum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt. Atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pembelajaran Huruf Hijaiyah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dengan Media Pembelajaran Puzzle di SDLB Negeri Mandailing Natal”**, dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.

Shalawat serta salam tak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan dan menyampaikan ajaran yang terbukti kebenarannya kepada umat manusia dan yang dinantikan syafaatnya di hari akhir.

Penulisan skripsi ini merupakan perjalanan panjang yang penuh dengan tantangan, namun berkat bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan penuh hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Bapak/Ibu/Sdr/i:

1. Bapak Dr. H. Mara Samin Lubis, M. Ed selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.
2. Bapak Dr. Muhammad Ikbāl, M.Pd selaku Wakil Ketua Bidang Akademik dan Kelembagaan STAIN Mandailing Natal.
3. Ibu Dr. Irma Suryani Siregar, M.A selaku Wakil Ketua Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan STAIN Mandailing Natal.
4. Bapak Dr. Faisal Musa, S.Ag., M.Pd selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama STAIN Mandailing Natal.
5. Bapak Ali Jusri Pohan, M.Pd.I Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam selalu mengarahkan dalam perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, dan juga sebagai dosen pembimbing I, penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, perhatian, serta motivasi dalam membimbing penulis selama ini.

6. Ibu Nelmi Hayati, M.A selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Civitas Akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Mandailing Natal.
8. Bapak Ahmad Undri, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Mandailing Natal.
9. Ibu Sangkot Humairoh, S.Pd.I, S.Pd Selaku Wali Kelas 3 SLB Mandailing Natal.
10. Kedua orang tua yang sangat saya cintai dan banggakan ayahanda Rajab Dalimunthe yang menjadi sumber dukungan utama dan motivasi terbesar bagi saya untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perkuliahan, dan juga selalu memberikan cintanya dan kasih sayang nya tetap menjadi pondasi setiap langkahku dan ibunda Nasriati Rangkuti yang selalu memberi nasehat dan semangat terbaik tiada henti-hentinya serta doa yang terselip di setiap sholatnya demi keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini. Saya ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.
11. Saya menghaturkan terima kasih yang setulusnya kepada saudara saudara saya Riski Khaliq S.E, Ramadhani Nanda Amelia S.Sos, Rabiathul Adawiyah S.Kom, Ridwan Huwais Sumiro dan Rifki Umar Ali Wira yang telah memberikan dukungan dan doanya bagi saya dalam menjalankan tugas saya
12. Teman-teman Seperjuangan stambuk 2021 dan teman-teman PAI-D yang telah menemani serta menjadi rekan-rekan seperjuangan selama ini dan memberikan dukungan.
13. Semua Pihak yang tiada henti mendoakan dan telah membantu terwujudnya keberhasilan dan kesuksesan dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Tiada untaian kata yang penulis sampaikan, selain terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan balasan kebaikan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam

penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis terus berusaha untuk membuat yang terbaik. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca skripsi ini. Akhirnya dengan harapan keridhoan Allah, skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Akhirul Kalam

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Panyabungan, September 2026

Peneliti



Rani Meliza Suryani

NIM. 21010099



STAIN MADINA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR KEASLIAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

ABSTRAKi

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISIv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah7

C. Tujuan Penelitian7

D. Manfaat Penelitian7

E. Penjelasan Istilah8

F. Sistematika Pembahasan.....9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori.....11

1. Pembelajaran Huruf Hijaiyah11

a. Pengertian Membaca Huruf Hijaiyah.....11

b. Cara Mudah dalam Membaca Al-Qur'an.....13

c. Hambatan Pembelajaran Huruf Hijaiyah14

2. Media Puzzle.....16

a. Pengertian Media Puzzel16

b. Manfaat Penggunaan Media Puzzle.....18

c. Tujuan Penggunaan Media Puzzle.....19

d. Kelebihan dan Kekurangan Media Puzzle.....20

e. Hambatan Media Puzzel20

3. Anak Tunagrahita.....23

a. Pengertian Anak Tunagrahita23

b. Karakteristik Anak Tunagrahita.....23

c. Klasifikasi Anak Tunagrahita24

d. Dampak Anak Tunagrahita26

e. Hambatan Tunagrahita.....	27
B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Sumber Data Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	36
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi data.....	39
1. Temuan umum penelitian.....	39
a. Sejarah berdirinya SLB Negeri mandailing natal	39
b. Visi dan misi SLB Negeri mandailing natal	40
c. Keadaan guru dan peserta didik SLB Negeri mandailing natal ...	40
d. Keadaan sarana prasarana	42
e. Letak geografis SLB Negeri mandailing natal.....	45
f. Kedaan SLB Negeri mandailing natal.....	45
2. Temuan khusus penelitian.....	45
a. Pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah melalui media puzzle bagi anak tunagrahita SLB Negeri mandailing natal	45
b. Strategi guru dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media puzzle bagi anak tunagrahita SLB Negeri mandailing natal.....	51
B. Pembahasan hasil penelitian	55
1. Pelaksanaan proses pembelajaran huruf hijaiyah melalui media puzzle bagi anak tunagrahita SLB Negeri mandailing natal.....	55
2. Tantangan Guru dalam Proses Pembelajaran Huruf Hijaiyah Melalui Media Puzzle Terhadap Anak Tunagrahita	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan70

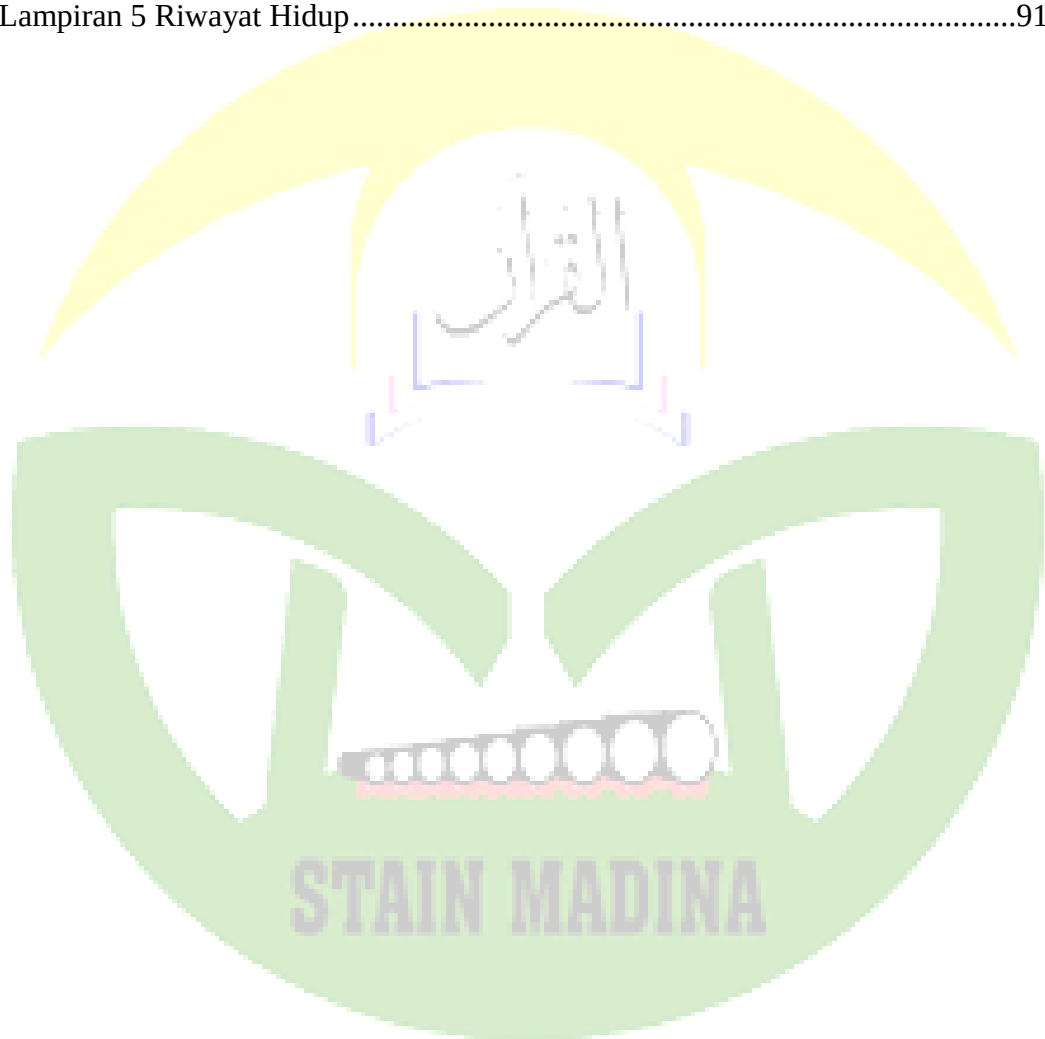
B. Saran71

DAFTAR PUSTAKA.....73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	79
Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian	80
Lampiran 2 Surat Kontrol Bimbingan.....	81
Lampiran 3 Pedoman Hasil Wawancara	83
Lampiran 4 Dokumentasi	86
Lampiran 5 Riwayat Hidup	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

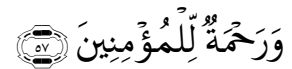
Pembelajaran huruf hijaiyah merupakan tahap awal untuk bisa membaca Alquran. Karena Alquran disusun menggunakan huruf hijaiyah dengan makhraj yang berbeda yang diturunkan menggunakan bahasa arab. Maka dari itu, perlu adanya bimbingan mempelajari huruf hijaiyah mulai dari dini, sehingga saat dewasa mempermudah untuk membaca Alquran. (Aziz & Nasution, 2020)

Mempelajari Alquran bukan hanya untuk anak normal saja tetapi anak berkebutuhan khusus juga perlu adanya bimbingan dari orangtua maupun guru pengajar sebab Alquran wajib dibaca dan dipahami oleh seluruh umat islam, Keterbatasan fisik maupun kognitif bukanlah penghalang bagi seorang hamba untuk berinteraksi dengan wahyu Allah. Oleh karena itu, diperlukan metode pengajaran yang adaptif, seperti penggunaan Alquran isyarat atau braille, serta pendekatan personal yang penuh kasih sayang.

Dukungan moral dari lingkungan terdekat sangat krusial untuk membangun motivasi spiritual mereka. Guru dan orang tua harus bersinergi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar setiap ayat yang dibaca mampu menjadi penyejuk hati dan kompas moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kesabaran ekstra, kita tidak hanya mengajarkan cara membaca, tetapi juga membantu mereka merasakan kehadiran nilai-nilai ketuhanan yang inklusif.

Pada akhirnya, setiap anak memiliki hak yang sama untuk meraih keberkahan hidup melalui pemahaman agama yang utuh dan mendalam. sebagaimana firman Allah dalam Q.S Yunus : 57 yang berbunyi :

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى



Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.(Q.S Yunus :57)

Dalam tafsir *Al-Misbah* M. karya Prof. Quraish Shihab menerangkan dengan menyebutkan bahwa kata *Syifa'* biasa diartikan kesembuhan atau obat, dan digunakan dalam arti keterbebasan dari kekurangan. Penyakit yang ada di dalam dada dan al-Qur'an merupakan rahmat bagi orang-orang yang beriman, yakni al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian selain kerugian disebabkan oleh kekufuran mereka sendiri. Keistimewaan dan fungsi al-Qur'an dalam tafsirnya sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa para ulama' memahami hal tersebut, bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat juga menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani. Mereka merujuk kepada sekian riwayat yang diperselisihkan nilai dan maknanya. (Azizah, 2021)

Mengajar huruf hijaiyah kepada anak tunagrahita tidak mudah memerlukan metode dan media pembelajaran yang menarik dan berbasis multisensori sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi peserta didik. Karena, anak tunagrahita memiliki kekurangan dan keterbatasan belajar, sehingga perlu adanya media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan daya ingat, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan beradaptasi sosial yang baik.

Terapkanlah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif secara konsisten untuk memotret fenomena pembelajaran di SLB Mandailing Natal tanpa memberikan intervensi buatan. Pastikan setiap data yang diperoleh mencerminkan kondisi alami siswa tunagrahita saat berinteraksi dengan media pembelajaran, sehingga gambaran mengenai efektivitas penggunaan puzzle dalam mengenali huruf hijaiyah dapat tersaji secara autentik dan

mendalam bagi pembaca.

Gunakanlah media puzzle sebagai instrumen utama dalam pembelajaran huruf hijaiyah untuk mengatasi keterbatasan kognitif anak tunagrahita. Anda harus memastikan bahwa media tersebut dirancang dengan prinsip multisensori yang melibatkan indra penglihatan dan perabaan siswa. Langkah ini wajib dilakukan guna mempermudah mereka dalam mengenali, menyebutkan, dan membedakan setiap bentuk huruf dengan cara yang lebih konkret dan mudah diingat.

Salah satu media yang efektif dapat diaplikasikan kepada anak tunagrahita adalah menggunakan media puzzle. Puzzle merupakan salah satu jenis permainan yang disukai oleh anak-anak yang terdiri dari potongan gambar-gambar, kotak-kotak, bangun-bangun, huruf-huruf dan angka-angka yang disusun menjadi sebuah permainan yang memiliki daya tarik. Sehingga permainan puzzle akan membuat peserta didik menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan merangkai potongan puzzle secara tepat dan cepat. (Mernawati, 2021)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dan Prajawinanti (2023) dengan judul “Analisis Media Permainan Puzzle Untuk Menunjang Literasi Penyandang Disabilitas Tunarungu di TPQLB Spirit Dakwah Indonesia” Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan permainan puzzle dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan melek huruf pada siswa dengan gangguan pendengaran, karena memberikan cara yang menyenangkan dan interaktif untuk belajar. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa ini dapat dianggap melek huruf jika mereka mampu membaca dan menulis secara efektif. (Kusuma & Prajawinanti, 2023)

Hal yang sama dijelaskan dalam penelitian Ririn Ramayani (2024) yang berjudul “Terapi Bermain Dengan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Daya Ingat Jangka Pendek Tuna Grahita (Studi di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri PKK Kota Bandar Lampung)” bahwa Hasil terapi bermain dengan media puzzle untuk meningkatkan daya ingat jangka pendek tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri PKK Kota Bandar Lampung yaitu selama 4 minggu

mengikuti terapi, daya ingat jangka pendek anak tunagrahita meningkat. Anak tunagrahita sudah mampu mengurutkan huruf A-Z dan angka 1-9. (Ramayani, 2024)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada anak tunagrahita di sekolah luar biasa Mandailing Natal adalah peneliti mengamati siswa tunagrahita tingkat sekolah dasar di kelas III memiliki minat yang tergolong minim dalam hal pelajaran huruf hijaiyah dikarenakan siswa kurang mengingat huruf hijaiyah dan belum tepat pada menyebutkan dan menunjukkan serta mengurutkan huruf hijaiyah. kurangnya waktu jam pelajaran agama Islam dalam minggunya yaitu hanya dua jam pelajaran saja membuat guru kurang konsisten dalam mengajarkan pengenalan huruf hijaiyah.

Kurangnya waktu memang menjadi hambatan nyata, namun hal tersebut tidak boleh menjadi alasan bagi runtuhnya konsistensi pengajaran. Dengan pergeseran paradigma dari "mengajar materi" menjadi "membangun kebiasaan", serta pemanfaatan teknologi dan dukungan orang tua, keterbatasan dua jam pelajaran tersebut dapat dioptimalkan.

Fokusnya bukan lagi pada seberapa lama guru mengajar di kelas, tetapi seberapa efektif interaksi yang terjadi dan seberapa kuat pendampingan yang berkelanjutan di luar kelas.

Huruf hijaiyah adalah kunci pembuka gerbang pengetahuan Islam. Jika pondasi ini tidak kokoh karena masalah waktu, maka bangunan pemahaman agama siswa di masa depan akan rapuh. Oleh karena itu, kreativitas guru dalam mengelola waktu adalah harga mati.

Selain itu peneliti memperhatikan pada saat pelaksanaan pembelajaran agama Islam beberapa anak masih belum bisa mengontrol diri sendiri, masih terdapat anak asik sendiri, mudah bosan, sulit untuk konsentrasi, tidak mau bergerak, sehingga mereka harus diawasi dan dibimbing oleh guru wali kelas.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru wali kelas ibu Sangkot terkait permasalahan yang terjadi beliau mengatakan kendala dalam menghadapi situasi anak tunagrahita adalah tidak memperhatikan ketika

menyampaikan materi pembelajaran, juga guru wali kelas bukan bidangnya dalam mengajarkan pendidikan agama islam sehingga kewalahan dalam mengajar. Karena anak berkebutuhan khusus perkembangan intelektualnya di bawah rata-rata perlu adanya media khusus untuk pembelajaran pendidikan agama islam seperti: media gambar poster, bagan, diagram.

Permasalahan utama yang ditemukan di lapangan adalah hambatan daya ingat yang dialami oleh siswa tunagrahita. Peneliti mengidentifikasi bahwa siswa kurang mampu mengingat bentuk huruf hijaiyah secara konsisten. Sering kali, siswa mampu menyebutkan satu huruf pada satu waktu, namun lupa seketika saat beralih ke huruf berikutnya.

Selain masalah ingatan, siswa juga belum tepat dalam menyebutkan pelafalan (makhraj) dan masih sering keliru saat diminta menunjukkan huruf tertentu yang diminta oleh guru. Kesulitan ini semakin terlihat nyata ketika siswa diminta untuk mengurutkan huruf hijaiyah dari Alif hingga Ya. Ketidakmampuan dalam mengurutkan ini mengindikasikan bahwa pemahaman mereka terhadap struktur huruf hijaiyah masih bersifat parsial dan belum utuh, yang merupakan konsekuensi logis dari keterbatasan fungsi intelektual mereka.

Faktor eksternal yang turut memperkeruh kondisi pembelajaran adalah alokasi waktu yang tersedia. Kurangnya waktu jam pelajaran Agama Islam dalam satu minggu, yang hanya tersedia dua jam pelajaran saja, menjadi kendala struktural yang signifikan. Dengan waktu yang sangat terbatas tersebut, guru merasa kesulitan untuk menerapkan metode pengulangan (repetition) yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita.

Keterbatasan waktu ini membuat guru kurang konsisten dalam mengajarkan pengenalan huruf hijaiyah secara mendalam. Guru sering kali terpaksa mengejar materi lain agar tuntutan administratif terpenuhi, sehingga penguatan fondasi dasar seperti pengenalan huruf hijaiyah menjadi terabaikan atau dilakukan secara terburu-buru. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai agama melalui pengenalan huruf hijaiyah tidak berjalan optimal.

Untuk menumbuhkan minat belajar siswa tunagrahita guru harus

memiliki strategi khusus dan ide kreatif sebelum terjun dalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan tahap perkembangan mereka, melibatkan anak tunagrahita aktif didalamnya dan penggunaan media yang menarik dalam proses pembelajaran dikelas.

Untuk menumbuhkan minat belajar siswa tunagrahita, guru harus memiliki strategi khusus dan ide kreatif sebelum terjun dalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan tahap perkembangan mereka, melibatkan anak tunagrahita secara aktif, serta menggunakan media yang menarik. Strategi ini dimulai dengan melakukan asesmen mendalam terhadap usia mental siswa agar materi dapat disederhanakan melalui analisis tugas yang sistematis, sehingga tantangan belajar tetap berada dalam jangkauan kemampuan mereka tanpa menimbulkan rasa frustrasi. Keterlibatan aktif siswa diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual dan simulasi keterampilan hidup sehari-hari yang memungkinkan mereka belajar sambil praktik langsung, yang secara efektif meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian.

Selain strategi instruksional, dukungan lingkungan belajar yang kondusif juga memegang peranan vital dalam menentukan keberhasilan pendidikan inklusif. Guru perlu menciptakan atmosfer kelas yang ceria dan tidak menekan agar siswa tunagrahita merasa nyaman untuk bereksplorasi dengan berbagai media taktil yang disediakan. Dengan mengintegrasikan metode bermain sambil belajar, konsep-konsep abstrak seperti huruf hijaiyah dapat dipahami dengan lebih konkret.

Pendekatan yang sabar dan konsisten ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kognitif sekaligus memperbaiki keterampilan adaptasi sosial mereka di sekolah. Pendekatan yang sabar dan konsisten ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kognitif sekaligus memperbaiki keterampilan adaptasi sosial mereka di sekolah.

Keberhasilan transformasi ini tidak hanya bertumpu pada kurikulum yang kaku, melainkan pada personalisasi metode pengajaran yang mampu menyentuh keunikan setiap individu. Dengan memberikan ruang bagi mereka

untuk berkembang sesuai ritme belajarnya sendiri, rasa percaya diri akan tumbuh secara alami, mengurangi kecemasan dalam menghadapi tantangan akademis yang kompleks.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bimbingan yang berjudul **“Pembelajaran Huruf Hijaiyah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Dengan Media Pembelajaran Puzzle di SLB Negeri Mandailing Natal”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dibahas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita dengan media puzzle di SLB Negeri Mandailing Natal?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menggunakan media Puzzle untuk pembelajaran huruf hijaiyah bagi anak tuna grahita SLB Negeri Madina Mandailing Natal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari rumusan masalah ini adalah

1. Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah dengan menggunakan media puzzle pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita di SLB Negeri Mandailing Natal.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis berbagai upaya serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menggunakan media puzzle dalam pembelajaran huruf hijaiyah bagi anak tuna grahita di SLB Negeri Mandailing Natal.

D. Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam kepada anak tunagrahita SLB Negeri Mandailing Natal mengenai pembelajaran huruf hijaiyah melalui media puzzle.
2. Mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh guru dalam

mengaplikasikan media puzzle kepada anak tunagrahita SLB dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah.

3. Memberikan masukan yang berharga bagi pendidikan dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah yang lebih efektif bagi anak tunagrahita melalui media puzzle.
4. Menjadi referensi bagi para guru dan orangtua lainnya di wilayah yang berbeda dalam mengaplikasikan media puzzle untuk meningkatkan minat belajar dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah bagi anak tunagrahita.
5. Memberikan kontribusi bagi pengembangan media puzzle dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah dalam konteks pendidikan.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan bagi anak tunagrahita. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan media puzzle dalam meningkatkan minat belajar anak dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah.

E. Penjelasan Istilah

1. Pembelajaran

Proses interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, pembelajaran adalah upaya sistematis guru di SLB Mandailing Natal untuk membantu anak tuna grahita memahami dan mengenal huruf hijaiyah.

2. Huruf Hijaiyah

Huruf-huruf dalam alfabet Arab yang digunakan untuk menulis Al-Qur'an, berjumlah 29 huruf, mulai dari ا (alif) sampai ي (ya). Pada penelitian ini, huruf hijaiyah menjadi materi utama yang diajarkan kepada anak tuna grahita sebagai bagian dari pembelajaran agama Islam.

3. Anak Tuna Grahita

Anak yang mengalami hambatan perkembangan intelektual di bawah rata-rata (IQ umumnya <70) dan disertai keterbatasan dalam perilaku adaptif, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Tuna grahita dibagi

menjadi: Ringan yaitu masih mampu belajar membaca huruf sederhana dengan bantuan khusus. Sedang yaitu Sekolah dapat belajar keterampilan dasar tetapi memerlukan pendampingan intensif. Berat yaitu membutuhkan perawatan dan pembelajaran yang sangat terstruktur.

4. SDLB Madina

Dasar Luar Biasa yang berada di wilayah Madina (Mandailing Natal) dan memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tuna grahita. SLB ini menjadi lokasi penelitian untuk mengkaji proses pembelajaran huruf hijaiyah dengan media puzzle.

5. Media Pembelajaran

Segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik agar terjadi proses belajar. Dalam penelitian ini, media yang digunakan adalah puzzle huruf hijaiyah.

6. Puzzle Huruf Hijaiyah

Alat peraga berbentuk potongan-potongan huruf hijaiyah yang dapat disusun kembali sesuai urutan atau bentuk tertentu. Fungsinya adalah untuk membantu anak mengenal bentuk, urutan, dan pengucapan huruf hijaiyah dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

7. Pembelajaran Individual

Metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan kecepatan belajar masing-masing anak. Karena anak tuna grahita memiliki perbedaan kemampuan yang signifikan, guru di SDLB Madina sering menerapkan pembelajaran individual.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, serta sistematika isi.

BAB II Landasan Teoritis, yang membahas tentang pembelajaran huruf hijaiyah, media puzzle, anak tunagrahita, teori assure, serta kajian hasil-hasil penelitian yang relevan.

BAB III Metode Penelitian, yang membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi uraian inti pembahasan mengenai strategi media puzzle dalam meningkatkan pembelajaran huruf hijaiyah bagi anak tunagrahita SLB Negeri Mandailing Natal, disertai dengan penyajian, analisis, dan interpretasi data yang sesuai dengan rumusan masalah.

BAB V merupakan bagian akhir penelitian yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dianggap perlu untuk ditindaklanjuti.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Huruf Hijaiyah

a. Pengertian Membaca Huruf Hijaiyah

Secara etimologi kata baca adalah bentuk kata benda dari kata kerja membaca. Menurut bahasa Arab dalam kamus besar Al-Munawwir adalah يقرأ - قرأ yang berarti membaca. Membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar baca, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan menurut aturan-aturan tertentu.(Al-Munawwir, 2007)

Pada dasarnya membaca meliputi beberapa aspek, yaitu:

- 1) Kegiatan visual, yang melibatkan mata sebagai indera
- 2) Kegiatan yang terorganisir dan sistematis, yaitu tersusun dari bagian awal sampai pada bagian akhir
- 3) Sesuatu yang abstrak (teoritis), namun bermakna
- 4) Sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat tertentu.(Harun, 2007)

Pada umumnya, seseorang akan dikatakan membaca apabila minimal memiliki dua kemampuan, yaitu;

- 1) Mampu memahami simbol-simbol yang berupa rangkaian dari huruf-huruf.
- 2) Mampu memahami bahasa yang digunakan dalam simbol-simbol yang berupa huruf-huruf tersebut.(Ummul, 2007)

Jika salah satu kemampuan tersebut tidak terpenuhi, maka tidaklah disebut dengan membaca Khusus dalam membaca Al-Qur'an harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui (ilmu) tajwid dan mengaplikasikannya dalam membaca teks. Dalam Al-Qur'an terdapat perintah membaca Al-Qur'an secara tartil, yaitu firman Allah SWT dalam surat Al-Muzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzammil: 4)

Dalam tafsir kementerian agama menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya membaca Al-Qur'an secara seksama (tartil). Maksudnya ialah membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan, bacaan yang fasih, dan merasakan arti dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca itu, sehingga berkesan di hati. Perintah ini dilaksanakan oleh Nabi saw. 'Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw membaca Al-Qur'an dengan tartil, sehingga surah yang dibacanya menjadi lebih lama dari ia membaca biasa. (Kementerian Agama, 2021)

Membaca Al-Qur'an secara tartil mengandung hikmah, yaitu terbukanya kesempatan untuk memperhatikan isi ayat-ayat yang dibaca dan di waktu menyebut nama Allah, si pembaca akan merasakan kemahaagungan-Nya. Ketika tiba pada ayat yang mengandung janji, pembaca akan timbul harapan-harapan, demikian juga ketika membaca ayat ancaman, pembaca akan merasa cemas.

Selain itu, ketenangan dari membaca Al-Qur'an secara perlahan (tartil) dapat menjadi obat bagi jiwa yang gelisah. Hal ini terjadi karena fokus pada makna ayat mampu menjauhkan pikiran dari kelelahan urusan dunia. Saat seseorang menyadari kehadiran Allah dalam setiap kata yang dibaca, hal itu akan membentuk karakter yang lebih baik, mulia, dan rendah hati. Dengan merenungkan setiap perintah dan larangan-Nya, kita akan mendapatkan petunjuk nyata untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Jadi, membaca secara tartil bukan hanya soal teknik membaca yang benar, melainkan sebuah jalan untuk mendapatkan keberkahan dan merasa lebih dekat dengan Allah SWT.

Sebaliknya membaca Al-Qur'an secara tergesa-gesa atau dengan lagu yang baik, tetapi tidak memahaminya adalah suatu indikasi bahwa si pembaca tidak memperhatikan isi yang terkandung dalam ayat yang dibacanya.

Kecenderungan membaca Al-Qur'an hanya mengejar kecepatan atau sekadar keindahan lantunan suara tanpa disertai penghayatan dapat menjauhkan seseorang dari esensi sejati wahyu tersebut sebagai petunjuk hidup. Ketika fokus utama hanya terletak pada aspek lahiriah atau kebagusan lagu saja, maka nilai-nilai transformatif yang seharusnya memperbaiki akhlak dan menjernihkan hati menjadi sulit untuk dicapai.

Pembaca yang tergesa-gesa sering kali kehilangan momen berharga untuk merenungkan setiap nasihat, hukum, dan pelajaran yang tersirat dalam setiap untaian kata. Padahal, Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pembeda antara yang hak dan yang batil, yang hanya bisa dipahami melalui perenungan yang mendalam atau tadabbur. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap Muslim untuk kembali membangun kesadaran bahwa kualitas interaksi dengan kitab suci tidak diukur dari seberapa cepat khatam dilakukan, melainkan dari seberapa besar pengaruh ayat-ayat tersebut dalam mengubah perilaku dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Tanpa pemahaman, bacaan tersebut hanya akan menjadi aktivitas lisan yang hampa akan makna spiritual.

b. Cara Mudah dalam Membaca Al-Qur'an

Cara mudah belajar Al-Qur'an itu secara garis besar seseorang harus menguasai 5 hal berikut ini:

- 1) Menguasai huruf hijaiyah yang berjumlah 28 huruf berikut makharijul huurufnya. Hal ini dikarenakan untuk bisa membaca Al-Qur'an, 90% ditentukan oleh penguasaan huruf hijaiyah dan selebihnya 10% lagi sisanya seperti tanda baca, hukum dan lainlain. Namun saat ini metode menghafal huruf hijaiyah 28 huruf dapat dilakukan lebih cepat seperti menggunakan metode titian kata, tanda bentuk, dan sebagainya.
- 2) Menguasai tanda baca (a, i, u, atau disebut fathah, kasrah, dan dhommah). Tanda baca didalam huruf hijaiyah ternyata sama dengan

cara kita mengeja huruf latin dengan istilah vocal A, I, U, dan O, sedangkan huruf latin terdapat vocal E. Jika dalam huruf latin huru B bertemu dengan U menjadi BU, maka sama juga dengan huruf arab, Ba' sama dengan huruf B jika bertemu dengan U (dhommah) maka dibaca BU.

- 3) Menguasai isyarat baca seperti panjang, pendek, dobel (tasydid), dan seterusnya. Isyarat baca panjang dan pendek Al-Qur'an sama juga seperti kita mengenal ketukan di dalam tanda lagu. Karena AlQur'an juga mengandung unsur irama lagu yang indah.
- 4) Menguasai hukum-hukum tajwid seperti cara baca dengung, samar, jelas, dan sebagainya. Begitu pula tidak ada kesulitan belajar tajwid karena sudah ditemukan formulasinya seperti cukup menghafal tanda dan cara bacanya, bahkan kalau tidak ingin repot sudah disusun Al-Qur'an plus tajwid menggunakan tanda warna-warni bagi mereka yang belum bisa. (Galaksi Islam, 2014)

c. Hambatan pembelajaran Huruf Hijaiyah

1) Hambatan Kognitif

Menurut Jean Piaget (dalam Suparno, 2001:79), perkembangan kognitif anak berlangsung secara bertahap. Anak dengan keterbatasan intelektual seperti tuna grahita biasanya berada pada tahap pra-operasional lebih lama, yang ditandai dengan pemikiran konkret dan belum mampu berpikir logis secara abstrak. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam membedakan bentuk huruf hijaiyah yang mirip mengingat dan mengenali nama-nama huruf mengaitkan simbol huruf dengan bunyinya secara konsisten. (Suparno, 2001)

2) Hambatan Persepsi Visual

Menurut Gibson (dalam Slameto, 2015:63), persepsi visual sangat penting dalam proses belajar membaca, termasuk huruf hijaiyah. Anak tuna grahita sering mengalami kesulitan dalam persepsi visual, seperti diskriminasi bentuk huruf, orientasi arah huruf

dari kanan ke kiri, kecenderungan kebingungan antara huruf yang serupa (seperti ب, ت, ث). (Slameto, 2015)

3) Hambatan Bahasa dan Fonetik

Teori Behavioristik menyatakan bahwa belajar merupakan proses stimulus-respons yang berulang. Dalam pembelajaran huruf hijaiyah, stimulus berupa visual huruf harus dikaitkan dengan respons berupa bunyi huruf. Anak dengan kebutuhan khusus sering menghadapi kesulitan mengucapkan huruf-huruf hijaiyah tertentu, terutama yang berasal dari makhraj tenggorokan seperti ع dan ح. Ketidakmampuan membedakan fonem (bunyi) huruf yang mirip. (Hergenhahn & Matthew, 2012)

4) Hambatan Motivasi dan Emosional

Menurut teori kebutuhan Abraham Maslow (dalam Sardiman, 2014), motivasi belajar dapat terhambat jika kebutuhan dasar anak belum terpenuhi. Anak tuna grahita bisa mengalami:

- a) Rasa rendah diri karena sering mengalami kegagalan dalam belajar.
- b) Kurangnya motivasi karena metode pembelajaran tidak menarik atau terlalu sulit.
- c) Stres atau kecemasan ketika tidak mampu mengikuti pembelajaran. (Sardiman, 2014)

5) Hambatan Metodologis

Menurut Jerome Bruner proses pembelajaran yang baik perlu melewati tiga tahap: enaktif (melalui tindakan), ikonik (melalui gambar), dan simbolik (melalui tulisan). Jika guru langsung mengajarkan simbol huruf tanpa tahapan konkret dan visual:

- a) Anak akan kesulitan memahami konsep huruf.
- b) Tidak sesuai dengan gaya belajar anak yang cenderung visual dan kinestetik.

- c) Media seperti puzzle huruf hijaiyah sangat dibutuhkan untuk menjembatani proses belajar melalui pendekatan konkret dan menarik. (Juliharti, 2023)

6) Hambatan Lingkungan dan Sarana

Teori Vygotsky (dalam etnawati 2022:130) tentang zona perkembangan proksimal menekankan pentingnya peran lingkungan dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Namun, di lapangan sering ditemukan kurangnya media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tuna grahita. Guru belum dibekali pelatihan khusus tentang media adaptif, lingkungan belajar belum kondusif bagi anak berkebutuhan khusus. (Etnawati, 2022).

2. Media Puzzle

a. Pengertian Media Puzzel

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. (Hasan, 2021)

Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan dan merangsang siswa untuk belajar, seperti buku, film, kaset, dan lain-lain.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman dkk, 2012: 7)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang di gunakan untuk menyampaikan suatu informasi kepada seseorang dari pengirim ke penerima sehingga informasi yang disampaikan mudah di pahami.

Sedangkan puzzle Menurut Patmonodewo, kata puzzle berasal dari bahasa Inggris yang berarti teka-teki atau bongkar pasang, media puzzle merupakan media sederhana yang dimainkan dengan bongkar pasang. puzzle edukasi adalah puzzle juga dapat diartikan sebagai alat permainan edukatif yang bisa digunakan oleh anak untuk belajar. Puzzle merupakan permainan yang dapat digunakan melatih konsentrasi dan meningkatkan daya ingat anak. (Safitri & Dkk, 2021)

Menurut Hamalik, media puzzle (media gambar) adalah sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan dan pikiran. Oleh karena itu, media puzzle merupakan media gambar yang termasuk ke dalam media visual karena hanya dapat dicerna melalui indera penglihatan saja. (Hamalik & Oemar, 1994)

Media puzzle merupakan media permainan dalam bentuk lipatan gambar yang dipotong membentuk lapisan tiga dimensi dengan jumlah kartu bergambar yang disertai dengan pembelajaran dalam pengaplikasiannya dapat meningkatkan pemahaman anak selama proses belajar. Hal ini disebabkan karena anak usia sekolah cenderung tertarik dengan permainan yang mudah dimainkan dengan warna warni yang cerah serta gambar yang menarik.

Penerapan media puzzle dalam lingkungan pendidikan inklusif terbukti menjadi solusi cerdas untuk menjembatani kesenjangan antara materi abstrak dan pemahaman konkret siswa. Dengan melibatkan unsur visual dan kinestetik secara bersamaan, anak-anak tidak lagi merasa tertekan oleh beban hafalan yang menjemukan, melainkan merasa sedang menjalani sebuah tantangan permainan yang mengasyikkan.

Aktivitas ini secara bertahap mampu meningkatkan daya konsentrasi serta ketelitian anak dalam mengidentifikasi detail setiap gambar atau simbol yang mereka susun. Melalui metode yang interaktif dan menyenangkan ini, retensi memori anak terhadap materi pelajaran

akan bertahan lebih lama karena informasi tersebut diproses melalui pengalaman langsung yang berkesan.

Pada akhirnya, penggunaan media permainan yang edukatif seperti ini akan menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, di mana setiap anak merasa mampu dan bersemangat untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru di sekolah.

b. Manfaat Penggunaan Media Puzzle

Melalui permainan puzzle maka anak dapat melatih ketangkasan jari, koordinasi mata dan tangan, mengasah otak, mencocokkan bentuk, melatih kesabaran, memecahkan masalah. penggunaan media ini juga berperan besar dalam mengasah otak dan melatih kemampuan mencocokkan bentuk melalui pengamatan visual yang detail. Anak dituntut untuk berpikir secara logis dan analitis saat mencari kepingan yang sesuai dengan pola yang ada.

Hal ini secara otomatis merangsang perkembangan kognitif, di mana anak belajar mengenali perbedaan warna, ukuran, dan tekstur untuk mencapai hasil akhir yang sempurna. Dengan terus bereksperimen melalui proses mencoba dan salah (*trial and error*), kemampuan berpikir kritis anak akan semakin terasah, membuat mereka lebih tanggap dalam mengenali simbol-simbol baru, termasuk huruf-huruf hijaiyah yang sedang dipelajari. Dan juga permainan puzzle sangat efektif untuk melatih kesabaran dan kemampuan memecahkan masalah sejak dini. Siswa diajarkan untuk tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam menyusun kepingan yang rumit.

Mereka harus belajar mengelola emosi dan tetap tenang hingga seluruh bagian tersusun dengan benar. Keberhasilan dalam menyelesaikan sebuah puzzle memberikan kepuasan batin dan rasa bangga, yang secara langsung membangun kepercayaan diri mereka. Karakter pantang menyerah ini merupakan modal penting bagi anak tunagrahita agar mereka memiliki ketahanan mental yang lebih baik

dalam menghadapi tantangan belajar di sekolah maupun dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari. Terdapat beberapa manfaat penggunaan media puzzle, manfaat penggunaan media puzzle adalah sebagai berikut:

- 1) Mengasah otak, kecerdasan otak anak akan terlatih karena dalam bermain puzzle akan melatih sel-sel otak untuk memecahkan masalah.
- 2) Melatih koordinasi tangan dan mata, bermain puzzle melatih koordinasi mata dan tangan karena anak harus mencocokkan kepingan-kepingan puzzle dan menyusunnya satu gambar yang utuh.
- 3) Melatih nalar, bermain puzzle dalam bentuk manusia akan melatih nalar anak karena anak akan menyimpulkan dimana letak kepala, tangan, kaki dan lainnya sesuai logika.
- 4) Melatih kesabaran, aktivitas bermain puzzle akan melatih kesabaran karena saat bermain puzzle dibutuhkan kesabaran dalam menyelesaikan permasalahan.
- 5) Melatih pengetahuan, bermain puzzle memberikan pengetahuan kepada anak-anak untuk mengenal warna dan bentuk pada Anak. Dari beberapa manfaat media puzzle tersebut sangat membantu anak dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak dalam memperoleh ilmu pengetahuan, media puzzle juga sangat menarik sehingga anak lebih mudah memahaminya dan tidak membosankan.(Yuliani & Rani, 2008)

c. Tujuan Penggunaan Media Puzzle

Penggunaan media puzzle terhadap anak yang diberikan dapat memberikan simbol dan pengetahuan karena anak usia dini belum dapat berfikir abstrak sehingga harus diberikan pengalaman secara langsung atau berikan benda konkrit. Sunarti mengatakan tujuan penggunaan media puzzle yaitu:

- 1) Mengenalkan anak beberapa strategi sederhana dalam menyelesaikan masalah.

- 2) Melatih kecepatan, kecermatan, dan ketelitian dalam menyelesaikan masalah.
- 3) Menanamkan sikap pantang menyerah dalam menghadapi masalah

Dari beberapa tujuan penggunaan media puzzle di atas dapat dipahami bahwa media puzzle dapat membantu anak dalam mengasah kemampuan berpikir dan dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak, karena dalam penyusunan puzzle membutuhkan strategi agar terbentuk pola yang kita inginkan. (Sunarti, 2005)

d. Kelebihan dan Kekurangan Media Puzzle

Setiap media pembelajaran pasti terdapat kelebihan dan kekurangan, berikut ini kelebihan dan kekurangan media puzzle dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Kelebihan media puzzle
 - a) Melatih konsentrasi siswa, ketelitian, dan kesabaran.
 - b) Melatih berimajinasi dan menyimpulkan.
 - c) Melatih daya ingat siswa.
 - d) Meningkatkan semangat belajar siswa.
 - e) Dengan memilih gambar/bentuk, dapat melatih anak untuk
 - f) Menumbuhkan interaksi dan kerjasama antar siswa.
- 2) Kekurangan media puzzle
 - a) Membutuhkan waktu yang lama.
 - b) Gambar yang terlalu kompleks kurang efektif untuk pembelajaran.
 - c) Media ini membuat siswa hanya ingin bermain-main karena asik dengan susun menyusun puzzle.
 - d) Gambar kurang maksimal bila diterapkan dalam kelompok besar.
 - e) Menuntut kreativitas pengajar.
 - f) Kelas menjadi kurang terkendali. (Syafitri, 2019)

e. Hambatan Media Puzzle

1) Hambatan Desain Visual dan Kompleksitas Bentuk

Anak dengan hambatan intelektual sering mengalami kesulitan dalam diskriminasi bentuk dan detail visual. Implikasi pada puzzle. Jika desain puzzle terlalu rumit atau bentuk huruf tidak jelas, siswa bisa bingung membedakan antar huruf (misalnya ب, ت, ث). Huruf hijaiyah yang memiliki titik seringkali membingungkan jika bentuk titik atau ukurannya tidak proporsional.

2) Hambatan Motorik

Keterampilan motorik merupakan salah satu hasil belajar, namun pada anak tuna grahita, kemampuan motorik halus sering belum berkembang optimal. Implikasi pada puzzle. Anak kesulitan memasukkan atau menyusun potongan puzzle karena kontrol tangan yang lemah. Bisa menimbulkan frustrasi jika potongan tidak pas, menyebabkan kehilangan fokus.

Kondisi ini mengharuskan guru untuk memilih desain puzzle dengan kepingan yang lebih besar dan pegangan yang ergonomis agar lebih mudah dimanipulasi oleh jemari siswa. Pelatihan motorik halus yang terintegrasi dalam permainan ini sangat krusial, karena keberhasilan anak dalam menempatkan satu potongan secara tepat akan memberikan rasa bangga yang luar biasa. Sebaliknya, jika media terlalu rumit, anak akan merasa gagal dan cenderung menarik diri dari aktivitas pembelajaran.

Oleh sebab itu, guru perlu memberikan bantuan fisik secara perlahan serta dukungan emosional yang konstan untuk meminimalisir rasa frustrasi tersebut. Dengan pendekatan yang sabar dan alat peraga yang sesuai dengan keterbatasan fisik mereka, aktivitas menyusun puzzle dapat bertransformasi menjadi sarana terapi motorik sekaligus media pengenalan huruf hijaiyah yang efektif bagi anak tunagrahita.

3) Hambatan Kognitif terhadap Simbol

Anak dalam tahap pra-operasional belum mampu memahami simbol abstrak secara penuh. Implikasi pada puzzle. Anak mungkin belum memahami bahwa huruf yang dibentuk dari potongan puzzle adalah simbol bunyi tertentu. Anak bisa bermain puzzle hanya sebagai permainan fisik tanpa memahami makna huruf hijaiyah yang dibentuk.

Oleh karena itu, guru wajib menjembatani celah pemahaman ini dengan memberikan penjelasan lisan yang berulang mengenai hubungan antara kepingan fisik dan bunyi huruf. Tanpa adanya bimbingan verbal yang intensif, aktivitas menyusun puzzle hanya akan menjadi latihan motorik semata yang kehilangan nilai edukatifnya. Dibutuhkan teknik asosiasi yang kreatif, misalnya dengan menghubungkan bentuk huruf pada kepingan puzzle dengan benda nyata di sekitar, agar anak mulai menyadari bahwa setiap bentuk tersebut mewakili makna dan suara tertentu dalam bahasa Al-Qur'an.

4) Keterbatasan Daya Tarik dan Minat

Daya tarik media berpengaruh terhadap motivasi belajar. Implikasi pada puzzle. Jika media puzzle tidak menarik dari segi warna, bentuk, atau bahan, anak-anak bisa cepat bosan. Puzzle yang monoton atau tidak interaktif kurang membangkitkan minat belajar huruf hijaiyah.

Kreativitas dalam pemilihan material dan perpaduan warna yang kontras menjadi kunci utama untuk menjaga antusiasme siswa selama sesi belajar berlangsung. Guru harus memastikan bahwa setiap kepingan puzzle memiliki tekstur yang nyaman digenggam serta visual yang menggugah rasa ingin tahu anak. Dengan menghadirkan media yang estetik dan interaktif, motivasi internal anak akan terbangun secara alami, sehingga mereka merasa senang dan betah berlama-lama mempelajari setiap detail huruf hijaiyah.

5) Hambatan Penggunaan oleh Guru

Media pembelajaran harus digunakan dengan strategi yang tepat oleh guru. Implikasi pada puzzle. Guru yang belum terlatih mungkin hanya memberikan puzzle tanpa pengarahan atau pembimbingan. Puzzle digunakan hanya sebagai hiburan, bukan sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang jelas.

Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan media sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola kelas. Tanpa arahan yang terstruktur, potensi edukatif dari puzzle akan hilang dan hanya menjadi aktivitas bermain biasa yang tidak membekas pada ingatan siswa.

Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun skenario pembelajaran yang jelas, mulai dari mengenalkan bentuk huruf hingga membimbing anak memasang kepingan secara bermakna. Pengawasan aktif sangat diperlukan untuk memastikan setiap langkah permainan selaras dengan target kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum.

6) Keterbatasan Media Puzzle Itu Sendiri

Media pembelajaran, media harus mampu menyampaikan pesan secara utuh dan sesuai tujuan pembelajaran. Implikasi pada puzzle. Puzzle mungkin hanya mengajarkan pengenalan bentuk huruf, tetapi tidak menyentuh aspek bunyi (makhraj). Tidak semua huruf hijaiyah bisa divisualisasikan dengan baik dalam bentuk puzzle jika tidak dirancang secara pedagogis.

Oleh karena itu, guru perlu melengkapi penggunaan puzzle dengan peragaan suara atau media audio agar aspek pelafalan tetap terjaga. Tanpa integrasi suara yang tepat, siswa hanya akan terjebak pada aktivitas visual tanpa memahami cara mengucapkan huruf secara benar. Rancangan puzzle yang edukatif harus mampu menghubungkan antara potongan bentuk fisik dengan identitas bunyi yang tepat.

3. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Menurut Rachmayana (2016), bahwa tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun. Ia juga mengatakan bahwa orang-orang secara mental mengalami keterbelakangan, memiliki perkembangan kecerdasan (IQ) yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial.(Sari, 2017)

b. Karakteristik Anak Tunagrahita

Menurut Moh Amin (dalam Ganda Sumekar, 2002:123) karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

- 1) Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik.
- 2) Mereka pada dasarnya belajar secara membeo.
- 3) Perkembangan bahasanya terbatas.
- 4) Hampir selalu bergantung pada orang lain.
- 5) Dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya.
- 6) .Mereka mempunyai potensi memelihara diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 7) Mereka dapat mempelajari pekerjaan yang punya arti ekonomi
- 8) Pada umur dewasa kecerdasannya sama dengan anak normal umur tujuh dan delapan tahun.(Hendra, 2012)

c. Klasifikasi Anak Tunagrahita

1) Tunagrahita Ringan (50 – 69)

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Menurut Mumpuniarti, mengungkapkan bahwa anak tunagrahita ringan mampu bergaul, menyesuaikan diri di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan sederhana, dan melakukannya secara penuh.

Anak tunagrahita ringan juga masih memiliki kapasitas untuk dididik dalam hal akademik dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Meskipun kemampuan intelektual mereka berada di bawah rata-rata, mereka tidak kehilangan kemampuan untuk belajar sepenuhnya, melainkan hanya membutuhkan waktu yang lebih lama dan metode yang lebih konkret dibandingkan anak pada umumnya. Pendapat ini memperkuat alasan mengapa penggunaan media visual seperti puzzle menjadi sangat krusial dalam proses pengajaran. Dengan menyederhanakan materi yang sulit melalui alat peraga, guru dapat memaksimalkan potensi "didik" yang dimiliki siswa tunagrahita ringan tersebut.

2) Tunagrahita Sedang (35 – 49)

Menurut Sutjihati Somantri Anak tunagrahita sedang dapat melakukan penyesuaian sosial di lingkungan rumah dan sekitar rumah. Menurut Mumpuniarti Adapun karakteristik sosial anak tunagrahita sedang yaitu memiliki sikap sosial yang kurang baik, rasa etisnya kurang, dan terlihat tidak mempunyai rasa terima kasih, rasa belas kasihan, dan rasa keadilan

Karakteristik tersebut menuntut adanya pendekatan interpersonal yang lebih intensif dari orang-orang di sekitar mereka agar perilaku sosialnya dapat diarahkan dengan lebih baik. Meskipun mereka memiliki keterbatasan dalam memahami nilai-nilai moral yang kompleks, anak tunagrahita sedang tetap memerlukan bimbingan rutin untuk mengenali etika dasar melalui pembiasaan yang konkret. Guru dan keluarga berperan penting sebagai model perilaku dalam menanamkan rasa empati dan tata krama secara berulang-ulang.

Melalui latihan keterampilan sosial yang dilakukan dengan penuh kesabaran, diharapkan mereka dapat memperbaiki cara berinteraksi dan meminimalisir hambatan sikap yang sering kali muncul akibat keterbatasan pemahaman emosional. Pada akhirnya,

upaya ini bukan hanya bertujuan untuk memperbaiki perilaku mereka, tetapi juga untuk memberikan rasa nyaman bagi individu tersebut saat harus bersosialisasi di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

3) Tunagrahita Berat (20 – 34)

Tunagrahita tingkat berat disebut juga idiot. Kelompok ini dibedakan lagi menjadi tunagrahita berat (severe) dan sangat berat (profound). Menurut Sutjihati Somantri Anak tunagrahita tingkat berat dan sangat berat membutuhkan perawatan dan bimbingan secara terus menerus dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain.

Ketergantungan yang sangat tinggi ini menjadikan fokus utama pendidikan mereka lebih diarahkan pada keterampilan bantu diri (self-care) daripada kemampuan akademik. Karena hambatan kognitif yang ekstrem, mereka memerlukan pendampingan satu lawan satu agar kebutuhan dasarnya tetap terpenuhi dengan layak dan manusiawi. Peran pengasuh atau orang tua sangat krusial dalam menciptakan rutinitas yang stabil demi menjaga kesehatan serta kenyamanan fisik mereka sehari-hari.

Meski perkembangan yang dicapai mungkin sangat kecil, konsistensi dalam memberikan stimulasi sensorik dapat membantu mereka mengenali lingkungan sekitar secara terbatas. Oleh karena itu, kesabaran ekstra dan kasih sayang yang tulus menjadi fondasi utama dalam merawat anak-anak pada kategori ini, mengingat setiap kemajuan yang mereka tunjukkan merupakan hasil dari proses perjuangan panjang yang tak terhenti. (Triyani, 2013)

d. Tuna grahita sangat berat (Di bawah 20/25)

Tunagrahita sangat berat (profound intellectual disability) merupakan tingkat disabilitas intelektual yang berada pada kategori paling berat, yang ditandai dengan hambatan fungsi intelektual dan fungsi adaptif yang amat signifikan. Secara kuantitatif, kondisi ini

umumnya ditandai dengan capaian skor IQ di bawah 20 atau 25 berdasarkan kriteria tes inteligensi standar. Dalam ranah konseptual, individu mengalami keterbatasan mendasar untuk memahami simbol, angka, tulisan, maupun hubungan sebab-akibat, sehingga persepsi terhadap lingkungan sekitar umumnya terbatas pada konteks konkret dan sensorik semata.

Dari segi keterampilan adaptif dan komunikasi, individu dengan tunagrahita sangat berat mengalami tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap bantuan orang lain (caregiver atau keluarga). Komunikasi verbal yang kompleks umumnya tidak berkembang, sehingga penyampaian kebutuhan dan emosi lebih banyak mengandalkan vokal sederhana, ekspresi wajah, gestur tubuh, atau media komunikasi augmentatif dan alternatif. Untuk menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari (Activities of Daily Living), seperti makan, mandi, berpakaian, dan perawatan kebersihan diri, mereka membutuhkan pendampingan serta pengawasan penuh secara menyeluruh.

Berdasarkan panduan diagnostik modern seperti DSM-5 dan ICD-11, penekanan utama pada kategori ini difokuskan pada sejauh mana tingkat dukungan yang dibutuhkan oleh individu. Selain hambatan kognitif dan adaptif, kondisi ini juga sering kali disertai dengan komplikasi fisik atau medis penyerta, seperti gangguan motorik berat, hambatan sensorik, maupun kejang. Oleh karena itu, tunagrahita sangat berat didefinisikan sebagai kondisi yang membutuhkan dukungan penuh, intensif, dan berlanjut sepanjang hayat (pervasive and lifelong support) guna menjamin kesejahteraan fisik serta emosional individu.

e. Dampak Anak Tunagrahita

1) Dampak terhadap kemampuan akademik

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, terlebih kapasitasnya mengenai hal yang abstrak. Mereka lebih banyak

belajar dengan membeo (rote learning) dari pada dengan pengertian. Dengan membuat kesalahan yang sama, mereka cenderung menghindari dari perbuatan berpikir. Mereka mengalami kesulitan memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit.

2) Sosial/Emosional

Dampak sosial emosional anak tunagrahita dapat berasal dari ketidak mampuannya dalam menerima dan melaksanakan norma sosial dan pandangan masyarakat yang masih menyamakan keberadaan anak tunagrahita dengan anggota masyarakat lainnya atau masyarakat masih menganggap bahwa anak tunagrahita tidak dapat berbuat sesuatu karena ketunagrahitaannya.

Dampak ketunagrahitaannya dalam sosial dan emosional adalah anak tunagrahita memiliki ketidak mampuan untuk memahami aturan sosial dan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Dalam pergaulan, anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih muda mereka harus dibantu terus karena mereka mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang kurang baik. Mereka cenderung bergaul atau bermain bersama anak yang lebih muda darinya. (Atmaja, 2018).

f. Hambatan Anak Tuna Grahita

1) Hambatan Kognitif

Keterbatasan dalam belajar Anak Tunagrahita memiliki daya serap dan daya ingat yang lemah, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi pelajaran. Kesulitan berpikir abstrak mereka cenderung abstrak, seperti peribahasa atau cerita kompleks, kemampuan dalam memecahkan masalah untuk menganalisis situasi dan mencari solusi seringkali terganggu. Keterbatasan memori dalam mengingat informasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang, bisa terpengaruh.

Oleh karena itu, guru harus menerapkan metode pengulangan atau drill secara konsisten agar informasi yang diterima dapat

menetap lebih lama dalam ingatan siswa. Penggunaan instruksi yang singkat, jelas, dan dibantu dengan isyarat visual sangat membantu mereka dalam memahami alur tugas yang diberikan. Tanpa adanya penyederhanaan konsep dan pendekatan yang repetitif, materi pelajaran akan mudah terlupakan begitu sesi berakhir.

Guru perlu membagi setiap tahapan belajar ke dalam langkah-langkah yang sangat kecil agar anak tidak merasa terbebani secara mental. Dengan memberikan penguatan positif pada setiap progres yang dicapai, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk mencoba memecahkan masalah sederhana meskipun dengan kecepatan belajar yang lambat. Upaya ini memastikan bahwa setiap anak tetap mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kapasitas unik yang mereka miliki.

Upaya ini memastikan bahwa setiap anak tetap mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kapasitas unik yang mereka miliki, tanpa harus merasa terpinggirkan oleh standar pendidikan konvensional yang sering kali kurang fleksibel. Melalui pendekatan yang inklusif dan personal, hambatan belajar yang selama ini dialami oleh anak berkebutuhan khusus dapat diminimalisir secara perlahan namun pasti.

Dukungan penuh dari lingkungan sekolah dan keluarga tidak hanya sekadar membantu mereka dalam aspek akademis semata, melainkan juga dalam membangun rasa percaya diri serta kemandirian yang sangat dibutuhkan untuk masa depan. Dengan memberikan ruang yang aman dan adaptif, kita sebenarnya sedang membangun fondasi bagi mereka agar mampu mengenali potensi diri dan berkontribusi secara bermartabat di tengah masyarakat luas.

2) Hambatan Perilaku Adaptif

Kesulitan dalam interaksi sosial, anak tunagrahita mungkin mengalami kesulitan memahami norma sosial, berinteraksi dengan teman sebaya, atau bekerja sama dalam kelompok. Ketergantungan

pada Orang Lain, mereka seringkali membutuhkan bantuan dalam kegiatan sehari-hari, seperti berpakaian, makan, atau ke kamar mandi. Perilaku Maladaptif, beberapa anak tunagrahita menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan situasi, seperti tantrum atau agresivitas.

Kondisi ini mengharuskan lingkungan sekolah untuk menyediakan program pengembangan keterampilan sosial yang terstruktur guna melatih kemandirian dan pengendalian emosi siswa secara bertahap. Guru berperan penting dalam memberikan pemahaman mengenai perilaku yang dapat diterima melalui contoh nyata dan pembiasaan sehari-hari yang konsisten di dalam kelas.

Dukungan emosional yang stabil dari pendidik dapat membantu meredam kecenderungan perilaku agresif, sehingga siswa merasa lebih aman dan dihargai. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat krusial untuk memastikan bahwa latihan kemandirian yang dilakukan di sekolah juga diterapkan secara serupa saat mereka berada di rumah. Dengan adanya sinergi yang kuat, anak tunagrahita akan lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan sosial di sekitarnya dan perlahan-lahan mengurangi ketergantungan mereka pada orang lain demi kualitas hidup yang lebih baik di masa depan.

3) Hambatan Fisik dan Motorik

Keterlambatan perkembangan motorik beberapa anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik kasar (seperti berjalan dan berlari) dan motorik halus (seperti menulis dan menggambar). Masalah koordinasi gerakan tubuh, seperti melempar bola atau mengancingkan baju, juga bisa menjadi tantangan.

Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan latihan stimulasi fisik ke dalam setiap sesi pembelajaran agar kemampuan otot siswa dapat terlatih secara maksimal. Penggunaan alat peraga

yang membutuhkan gerakan tangan, seperti menyusun puzzle atau meronce, menjadi sangat krusial untuk memperbaiki akurasi motorik halus mereka. Tanpa latihan yang rutin dan terarah, hambatan fisik ini akan terus menyulitkan siswa dalam melakukan aktivitas mandiri di sekolah maupun di rumah. Tanpa latihan yang rutin dan terarah, hambatan fisik ini akan terus menyulitkan siswa dalam melakukan aktivitas mandiri di sekolah maupun di rumah. Ketidakmampuan dalam mengoordinasikan gerakan motorik halus, misalnya, akan berdampak langsung pada proses pembelajaran yang memerlukan ketelitian, seperti menulis huruf hijaiyah atau memegang media pembelajaran tertentu.

Kondisi ini jika dibiarkan tanpa intervensi yang tepat, akan memicu rasa frustrasi pada diri siswa, yang pada akhirnya menurunkan motivasi mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelas. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pola pendampingan yang tidak hanya bersifat temporer, tetapi berkelanjutan dan terintegrasi dengan kebutuhan spesifik masing-masing individu.

Selain itu, latihan yang dilakukan secara konsisten berfungsi untuk memperkuat memori otot dan saraf kognitif siswa. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, pengulangan adalah kunci utama agar sebuah keterampilan dapat terinternalisasi dengan baik. Sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang adaptif, di mana sarana dan prasarana yang ada mendukung setiap tahapan latihan tersebut. Sinergi antara guru sebagai instruktur di sekolah dan orang tua sebagai pendamping di rumah menjadi jembatan krusial agar kemandirian siswa tidak terputus saat mereka meninggalkan ruang kelas.

Upaya ini bukan hanya soal mencapai target akademis, melainkan tentang memberikan kualitas hidup yang lebih baik bagi siswa agar mereka tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain dalam menjalankan rutinitas harian. Melalui latihan yang terukur dan

penuh kesabaran, potensi yang selama ini tersembunyi di balik keterbatasan fisik dapat perlahan-lahan muncul, memberikan harapan baru bagi perkembangan sosial dan kemandirian mereka di masa depan yang penuh tantangan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam upaya memperkuat hasil penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki keterkaitan baik secara substansi maupun Metodologi, hasil penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi ini ditulis oleh (Rahmayani, 2024) yang berjudul Efektivitas penggunaan media puzzle dalam pengenalan huruf Hijaiyah pada anak tunagrahita. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media puzzle secara konsisten meningkatkan kemampuan motorik halus sekaligus ingatan visual anak tunagrahita dalam mengenali dan membedakan bentuk-bentuk huruf Hijaiyah. Penggunaan media taktil seperti puzzle membantu anak tunagrahita fokus lebih lama dibandingkan metode ceramah atau media gambar datar biasa. Terapi Bermain Dengan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Daya Ingat Jangka Pendek Tunagrahita (Studi di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri PKK Kota Bandar Lampung).
 Persamaan penulis dengan skripsi ini adalah menggunakan media puzzle bagi anak tunagrahita, dengan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya skripsi ini menggunakan teknik terapi bermain, penulis menggunakan metode ASSURE, sampel skripsi ini anak SD kelas 5 penulis sendiri dengan sampel anak SD kelas 3, skripsi ini meneliti di kota Lampung sedangkan penulis di kota Mandailing Natal Sumatera Utara.
2. Skripsi ini ditulis oleh (Kusuma & Prajawinanti, 2023) yang berjudul Inovasi media pembelajaran edukatif dalam meningkatkan interaksi dan pengenalan simbol anak tunagrahita. Penelitian menggaris bawahi bahwa kombinasi media permainan fisik (seperti puzzle kayu/bongkar pasang)

dengan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan antusiasme dan daya ingat anak berkebutuhan khusus. Anak tunagrahita menunjukkan peningkatan skor kemampuan pengenalan simbol dasar (termasuk huruf Hijaiyah) secara signifikan setelah diberikan perlakuan secara bertahap. Analisis Media Permainan Puzzle Untuk Menunjang Literasi Penyandang Disabilitas Tunarungu di TPQLB Spirit Dakwah Indonesia ditulis oleh.

Persamaan penulis dengan skripsi ini adalah menggunakan media puzzle, dengan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya adalah dari segi tujuan penelitian skripsi ini untuk menunjang literasi sedangkan penulis untuk minat belajar, daya ingat serta sosial, perbedaan lain skripsi ini menggunakan teknik permainan adaptif sedangkan penulis menggunakan metode ASSURE, lalu pada lokasi penelitian skripsi ini bagi anak tunarungu di TPQLB Spirit Dakwah Indonesia sedangkan penulis anak tunagrahita di SLB Madina.

3. Skripsi ini ditulis oleh (Afrianto, 2019) yang berjudul Penggunaan media visual terstruktur pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran Interaktif Huruf Hijaiyah pada Anak Tunagrahita Ringan Menggunakan Metode Gillingham dan Augmented Reality. Peneliti menemukan bahwa anak tunagrahita membutuhkan media konkret yang manipulatif agar materi abstrak seperti huruf Hijaiyah dapat dipahami dengan baik. Media berupa puzzle atau alat peraga yang dapat disentuh dan dipasangkan terbukti efektif menaikkan tingkat ketepatan membaca serta mengurangi rasa bosan pada siswa SLB.

Persamaan penulis dengan skripsi ini adalah pada tujuan penelitian yaitu memberikan pembelajaran huruf Hijaiyah bagi anak disabilitas untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman.

Adapun perbedaannya mulai dari lokasi penelitian, skripsi ini berlokasi di Bandung sedangkan penulis di Mandailing Natal, skripsi ini menggunakan aplikasi gambar 3D dengan metode Gillingham dan Augmented Reality sedangkan penulis melalui media puzzle dengan teknik ASSURE, skripsi

ini menggunakan metode Kuantitatif sedangkan penulis kualitatif deskriptif.

4. Skripsi ini di tulis oleh (Asyifa Amalia 2023) yang berjudul Penggunaan media visual terstruktur pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil studi mengungkapkan bahwa metode bermain sambil belajar melalui puzzle huruf Hijaiyah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Puzzle membantu anak melatih koordinasi mata dan tangan serta memperkuat kemampuan asosiasi antara bentuk huruf dan pelafalannya. Pengaruh Model Pembelajaran Assure Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar Siswa SMPN 1 Bekasi.

Persamaan penulis dengan skripsi ini adalah menggunakan teknik ASSURE untuk meningkatkan minat belajar siswa. Adapun perbedaannya adalah skripsi ini menggunakan metode Kuantitatif, menyeluruh pada pelajaran PAI siswa kelas 1 SMPN, lokasi di Bekasi, adapun penulis menggunakan metode kualitatif, fokus pada pembelajaran huruf Hijaiyah menggunakan media puzzle, untuk anak tunagrahita berlokasi di Mandailing Natal.

5. Skripsi ini di tulis ole Hamzah Fathurrahman Arroja (2024) yang berjudul Penerapan media games/puzzle edukatif untuk pembelajaran anak tunagrahita ringan dan sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual interaktif dan manipulatif (seperti gambar berwarna dan puzzle) efektif mempermudah anak tunagrahita dalam mengenali huruf-huruf Hijaiyah tunggal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media visual yang menarik secara visual mampu meningkatkan fokus belajar dan retensi memori anak secara bertahap. Penggunaan Media Visual pada Pembelajaran Huruf Huruf Hijaiah bagi Anak Tunagrahita Ringan.

Persamaan penulis dengan skripsi ini adalah sama-sama memberikan pembelajaran huruf Hijaiyah untuk meningkatkan minat belajar siswa, juga menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun

perbedaannya yaitu skripsi ini menggunakan media visual sedangkan penulis media puzzle dengan teknik ASSURE, lokasi penelitian skripsi di Padalarang, penulis di Mandailing Natal, Sampel skripsi yaitu anak siswa kelas 5 SLBN, penulis anak tunagrahita kelas 3 SLB.

6. Skripsi ini di tulis oleh (Nurul Hidayah (2022) yang berjudul Pengaruh alat peraga taktil (puzzle) terhadap kemampuan membaca huruf Hijaiyah pada siswa SLB. Penggunaan Media Kartu Huruf dan Puzzle Hijaiyah dalam Pembelajaran PAI bagi Siswa Tunagrahita. Penelitian eksperimen/tindakan kelas ini membuktikan adanya peningkatan nilai rata-rata (pre-test ke post-test) kemampuan membaca huruf Hijaiyah pada siswa tunagrahita. Media puzzle dinilai efektif karena mengubah proses pembelajaran dari abstrak menjadi konkret dan menyenangkan.

Persamaan peneliti dengan skripsi menggunakan alat peraga taktil/puzzle sebagai intervensi pembelajaran membaca huruf Hijaiyah di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB). Adapun perbedaannya yaitu Hidayah (2022) berfokus pada pengaruh (eksperimen/PTK) dengan mengukur nilai pre-test dan post-test membaca siswa, sedangkan penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif tentang proses pengajaran dan hambatan guru.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengungkap pendekatan kualitatif dengan tujuan merinci data deskriptif melalui kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian. Secara umum, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara menyeluruh dengan menggambarkan melalui bahasa dan kata-kata, mengacu pada konteks alamiah dan menggunakan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2018)

Dalam lingkungan penelitian ini, dipilih jenis penelitian lapangan, yang melibatkan pengumpulan data dan informasi langsung dari permasalahan lapangan. Sesuai dengan konsep Hadarawih Nawawi, penelitian lapangan mencakup kegiatan riset yang dilakukan dimasyarakat tertentu, termasuk dilembaga pemerintahan. Jadi, fokus penelitian ini adalah pada Pembelajaran Huruf Hijaiyah Pada Anak Berkebutuhan Khusus *Tuna Grahita* Dengan Media Pembelajaran *Puzzle* di SLB Negeri Mandailing Natal.

Selanjutnya, pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran sejelas mungkin tanpa melakukan perlakuan khusus terhadap objek penelitian. Dengan mengaplikasikan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berusaha mendapatkan informasi tentang pembelajaran huruf hijaiyah dengan menggunakan media puzzle kepada anak tunagrahita di sekolah luar biasa Mandailing Natal.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Mandailing Natal, Sumatera Utara. Penulis memilih lokasi ini karena banyak anak disabilitas yang belum mengerti dan ingat tentang huruf hijaiyah, belum ada penelitian sebelumnya mengenai pengaplikasian media puzzle terhadap anak tunagrahita dalam pembelajaran huruf hijaiyah di sekolah luar biasa Mandailing Natal. Sehingga perlu perhatian dari lembaga pendidikan terutama guru pengajar di sekolah luar biasa agar dapat mengajarkan pada anak mengenai huruf hijaiyah. Penelitian ini membutuhkan waktu sekitar satu

bulan dalam melaksanakan penelitian tersebut.

NO	Uraian Kegiatan	2025-2026							
		Jun	Jul	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Pengajuan Judul								
2	Pengumpulan Data								
3	Bimbingan Proposal								
4	Seminar Proposal								
5	Penelitian								
6	Bimbingan Hasil Penelitian								
7	Sidang Munaqasah								

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan informan penelitian dan hasil observasi di lapangan. Data primer didapatkan dari kepala sekolah, guru walikelas, dan murid Sekolah Luar Biasa Negeri Mandailing Natal.
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari luar objek penelitian namun, masih berhubungan dengan tujuan penelitian. Data sekunder di dapatkan dari penelitian yang relevan dan buku artikel, jurnal, web yang berhubungan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Tujuan dari teknik pengumpulan data untuk memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan objek penelitian. Keberhasilan penelitian berdasarkan pada data lapangan yang diperoleh, kejujuran dan ketelitian serta rentang catatan yang terlihat di lokasi penelitian.

Teknik observasi dalam penelitian ini yaitu dengan mengamati secara langsung turun ke lokasi lapangan guna melihat bagaimana pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media puzzle terhadap anak tunagrahita SLB Negeri Mandailing Natal, Observasi adalah proses sistematis pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan penelitian. (Burhan Bungin, 2018)

Teknik wawancara dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara secara tidak terstruktur dengan informan penelitian seperti siswa kelas III SD, Guru walikelas , kepala sekolah guna memperoleh data dan informasi yang akurat dan terpercaya terkait fenomena-fenomena yang ada di lapangan.

Studi dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen dan data pustaka sebagai bahan analisis pada penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen. Dokumentasi merupakan instrumen pengumpulan data melalui dokumen tertulis di suatu instansi lembaga terkait informasi yang di perlukan pada penelitian.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, dari data hasil observasi di cek dengan melakukan pengamatan terus menerus di lapangan dan pengamatan yang cermat terhadap fenomena-fenomena yang ada di lapangan(Sugiyono, 2019). Wawancara dengan melakukan validasi terhadap hasil wawancara yang di peroleh dari informan penelitian

Untuk pengecekan keabsahan data peneliti mengguakan teknik triangulasi dalam prosedur triangulasi, peneliti dapat membandingkan data dari berbagai sumber untuk menemukan kesamaan atau perbedaan dalam termuan yang diperoleh. Dengan demikian prosedur triangulasi dapat membantu peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan konsisten.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data yang telah didapat melalui sejumlah sumber. Dalam penelitian ini, pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada para informan (kepala sekolah, guru walikelas, siswa kelas 3). Selanjutnya data yang diperoleh dari informan, dideskripsikan menjadi pandangan yang sama, berbeda, atau lebih spesifik antara satu dengan lain

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan upaya pemeriksaan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan waktu yang berbeda. Apabila hasil data berubah, maka harus dilakukan penelitian secara berulang sehingga menghasilkan data yang relevan.

3. Triangulasi Teknik

Triangulasi tehnik ini dilakukan dengan metode pemeriksaan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, akan diperiksa kembali dengan observasi dan dokumentasi. Apabila di temukan perbedaan data, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan informan yang bersangkutan untuk memastikan keabsahan data. (Moleong, 2018)

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengorganisir, dan memahami data yang telah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan melalui berbagai instrumen seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi harus dianalisis secara sistematis dan teliti agar temuan penelitian dapat dihasilkan dengan tepat dan akurat. Menurut Analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi:

1. Pengumpulan data (data collection)

Mengumpulkan data-data yang diperlukan melalui wawancara, obervasi, dan juga dokumentasi berkaitan dengan pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media puzzle terhadap anak tuagrahita di SLB Madina.

2. Reduksi data (data reduction)

Memfokuskan pembahasan yang diteliti berguna untuk memilih data yang relevan, sesuai dengan pokok bahasan terkait pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media puzzle terhadap anak tuagrahita di SLB Madina..

3. Penyajian data (data display)

Proses penyajian data yang berkaitan dengan pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media puzzle terhadap anak tuagrahita di SLB Madina. Kemudian data dibuat berbentuk narasi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

4. Penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification)

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari data yang telah diolah. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan metode deduktif, yaitu dengan menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan mempertimbangkan teori-teori yang telah ada dalam literatur yang relevan dengan topik penelitian. (Miles & Huberman, 2014)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Temuan Umum Penelitian

a. Sejarah berdirinya SLB Negeri Mandailing Natal

SLB Negeri Mandailing Natal adalah salah satu sekolah dasar negeri bagi anak berkebutuhan khusus yang berlokasi di JL. Komplek STAIM Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing Nata, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini dibangun pada tahun 2007 dan mulai beroperasi pada tahun pelajaran 2008/2009, memiliki luas lahan sekitar 5.085 meter persegi. Sebagai lembaga formal, SLB Negeri Mandailing Natal berperan penting dalam upaya mencerdaskan anak-anak di wilayah tersebut serta mendukung pengembangan potensi peserta didik berkebutuhan khusus secara menyeluruh.

SLB Negeri Mandailing Natal memiliki akreditasi A Berdasarkan SK Akreditasi No. 1334/BAN-SM/SK/2020 yang dikeluarkan pada tanggal 10 Maret 2022 dan NPSN 10269080. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki kualitas pendidikan yang baik dan memenuhi Standar Nasional.

Sekolah ini menyelenggarakan kegiatan belajar selama lima hari dalam seminggu, dengan waktu penyelenggaraan dari pagi sampai siang. SLB Negeri Mandailing Natal juga dilengkapi dengan akses internet dan sumber listrik PLN supaya berjalannya kegiatan sekolah yang dilakukan. Sekolah memiliki alamat email slbnmadina@gmail.com. Dengan segala fasilitas dan sumber daya yang dimiliki, SLB Negeri Mandailing Natal berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan berakhlak mulia bagi anak-anak di wilayah Pidoli Lombang. Sekolah ini berharap mampu

mewujudkan generasi penerus yang cerdas, berbudi luhur dan siap menghadapi tantangan zaman.

b. Visi dan Misi SLB Negeri Mandailing Natal

1) Visi SLB Mandailing Natal

Memberikan pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus berprestasi, mandiri mengatasi hidup berdasarkan pada nilai budaya dan agama.

2) Misi SLB Mandailing Natal

1. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Meningkatkan prestasi peserta didik dalam bidang ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Menyelenggarakan program pendidikan yang senantiasa berlandaskan pada sistem nilai, adat istiadat, agama, dan budaya masyarakat yang berkembang, dengan tetap mengikuti perkembangan dunia.

c. Keadaan Guru dan Peserta Didik SLB Negeri Mandailing Natal

1) Guru SLBN Mandailing Natal

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, oleh karena itu ketersediaan guru dan kualifikasi pendidikan guru harus menjadi perhatian penting sebuah Lembaga Pendidikan. Jumlah guru di SLBN Mandailing Natal 36 orang, dengan kepala sekolah, 29 guru, 7 tenaga pendidik

Nama/NIP	Jurusan	Pangkat	Gol/Jabatan Guru	Jabatan
Ahmad Undri, S.Pd NIP.198410102011011014	Pend.Luar Biasa	III/c-	Guru Muda	Kepala Sekolah
Pada, S.Pd NIP.197609152006041003	Pend.Luar Biasa	IV/a-	Guru Madya	Guru Kelas
Ami bullah Nasution, S.Pd NIP197704072008011001	Pend. Fisika	III/d-	Guru Madya	Guru Maple PJOK
Sri Rahmawati, S.Pd NIP198102232011012007	Pend.Luar Biasa	III/c-	Guru Muda	Guru Kelas
Riri Ochrita, S.Pd	Pend.Luar	III/c-	Guru Muda	Guru

NIP198503072011012009	Biasa			Kelas
Merti Yumiskawati, S.Pd NIP198503072011012009	Pend.Luar Biasa	III/c-	Guru Muda	Guru Kelas
Repi Diartikan, S.Pd NIP198508252011012008	Pend.Luar Biasa	III/c-	Guru Muda	Guru Kelas
Firma Dona, S.Pd NIP198605312011012008	Pend.Luar Biasa	III/c-	Guru Muda	Guru Kelas
Maises Yulianti, S.Pd NIP198607272011012011	Pend.Luar Biasa	III/c-	Guru Muda	Guru Kelas
Yulia Lestari, S.Pd NIP198507072011012015	Pend.Luar Biasa	III/b-	Guru Pertama	Guru Kelas
Dwi Yulianti, S.Pd NIP198607212011012006	Pend.Luar Biasa	III/b-	Guru Pertama	Guru Kelas
Asni Wati, S.Pd	Pend.Luar Biasa		Guru Kelas	
M. Ilham Nasution, S.Pd	Pend. Guru Sd		Guru Kelas	
Ade Irma Suryani, S.Pd	Bimbingan konseling		Guru Kelas	
Siti Fatiah, S.Pd.I,S.Pd	Pend. Luar Biasa		Guru PAI	
Sangkot Humairah, S.pd.I,S.Pd	Pend. Luar Biasa		Mapel PAI	
Khoirotul Nisa, S.Pd	Bimbingan Konseling		Guru Kelas	
Naini Lubis, S.pd	Pend. Luar Biasa		Guru Kelas	
Laila Safitri, S.HI,S.pd	Pend. Guru SD		Guru Kelas	
Sri Minaraja Nasution, S.Pd	Pend. Bahasa Inggris		Guru Kelas	
Tanti Hayati, S.Pd	Pend. Luar Biasa		Guru Kelas	
Ilham,S.Pd	Pend. Bahasa Inggris		Guru Mapel Bahasa Inggris	
Sri Gusti Ezulkarnain, S.Pd	PPKN		Tenaga Admin	
Masitoh Caniago, S.Pd	Pend. Luar Biasa		Guru kelas	
Siti Nur Halizah, S.Pd	Pend. Matematika		Guru kelas	
Endang Hafrianti, KM,S.Pd	Pend. Luar Biasa		Guru kelas	
Dinda laili Sarah Matondang, S.Pd	Pend. Luar Biasa		Guru kelas	
Dinda Purnama Sari, S.Tr.Ak	D-IV Akuntansi		Guru kelas	

Riqkoh Amalia, S.Pd	Pend.luar Biasa		Guru kelas	
Heri Ardiansyah,S.Ap	Ilmu Admin Publik		Tenaga Admin	
Chairina	SMA IPS		Guru kelas	
Andan Rosadi	SMALB Tuna rungu		Tenaga Keamanan	
Muhammad Sulhan	SMALB Tunagrahita		Tenaga Keamanan	
Sopiah			Tenaga kebersihan	

2) Peserta Didik di SLB Negeri Mandailing Natal

Kondisi peserta didik di SLBN Mandailing Natal sangat beragam dengan berbagai jenis kekhususan seperti Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita dan Tunadaksa. Jumlah siswa 98 orang, siswa SD 55 orang, SMP 23 orang, SMA 20 orang.

Table 4.1

Peserta Didik SLB Negeri Mandailing Natal

NO	TINGKATAN	JUMLAH MURID
1	SD	55 orang
2	SMP	23 orang
3	SMA	20 orang
4	Tuna Grahita	29 orang

d. Keadaan Sarana Prasarana

Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dengan baik sudah seharusnya disediakan sarana dan prasarana yang baik dan memadai, kelengkapan fasilitas pada setiap lembaga pendidikan sangat mempengaruhi tingkat kualitas Pendidikan, karena sarana dan prasarana yang lengkap akan mempengaruhi proses pembelajaran sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SLBN Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

Table 4.2
Keadaan sarana prasarana SLB Mandailing Natal

No	Sarana	Kondisi
1	Aula	Baik
2	Ruang Belajar Khusus	Baik
3	Asrama	Baik
4	Ruang Keterampilan	Baik
5	Ruang Terapi	Baik
6	Kantin	Baik
7	Perpustakaan	Baik
8	Mushalla	Baik
9	Kamar Mandi	Baik
10	Ruang Pameran	Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di SLBN Mandailing Natal telah memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara optimal. Meskipun terdapat banyak fasilitas yang tersedia, dalam pembahasan ini hanya beberapa yang akan dijelaskan guna memberikan gambaran mengenai kondisi sarana dan prasarana di sekolah tersebut.

1) Ruang kelas

Ada 7 ruang kelas yang setiap hari digunakan untuk proses pembelajaran. Ruangan tersebut terdiri dari kelas I, II, III, IV, V, hingga XII. Menurut aturan tata ruang, di setiap kelas terlihat cukup sehat, ada ventilasi udara dan pencahayaan yang cukup. Secara keseluruhan kondisi kelas tergolong baik, fasilitas di ruangan terdapat papan tulis, meja, kursi, daftar pengurus kelas, dan alat kebersihan lainnya.

2) Ruang UKS

Membantu menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat melalui program kebersihan, pengelolaan sampah, dan sarana

sanitasi. Selain itu, UKS berperan aktif dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkala, seperti pemeriksaan kebersihan gigi, mata, hingga pola makan sehat. Lingkungan UKS yang bersih dan nyaman juga memberikan rasa aman bagi orang tua, karena mereka tahu bahwa putra-putrinya berada dalam pengawasan medis dasar yang bertanggung jawab. Melalui program UKS yang terintegrasi, sekolah tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh dan memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya menjaga kebugaran tubuh sejak usia dini.

3) Perpustakaan dan Laboratorium

Perpustakaan dan laboratorium merupakan sumber utama pengetahuan, sehingga kualitas dan mutu sekolah dapat tercermin dari kondisi perpustakaan dan laboratorium tersebut. Fasilitas yang lengkap dan terawat bukan sekadar pelengkap gedung, melainkan jantung dari aktivitas akademik yang dinamis. Jika perpustakaan menyediakan akses literasi yang luas dan laboratorium menawarkan ruang untuk eksperimen nyata, maka siswa akan memiliki wadah yang mumpuni untuk mengasah daya kritis mereka. Oleh karena itu, investasi pada kedua sarana ini merupakan cerminan komitmen sekolah dalam menciptakan standar pendidikan yang unggul dan relevan dengan perkembangan zaman.

Pengelolaan dan penyediaan media atau sumber belajar berupa perpustakaan dan laboratorium sangat berperan dalam mendukung proses belajar peserta didik. Kebiasaan membaca dan melakukan penelitian ilmiah sebaiknya ditanamkan sejak dini, termasuk pada peserta didik SLB Negeri Mandailing Natal, agar mereka memahami bahwa buku dan menganalisis merupakan gudang ilmu pengetahuan. Dengan demikian, peserta didik diarahkan untuk menyadari bahwa memperoleh ilmu tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

e. Letak Geografis SLBN Mandailing Natal

1) Letak Tanah

Jl. Prof. Andi Hakim Nasution, Komplek STAIN - Panyabungan, Kec. Panyabungan, Kab. Mandailing Natal, Prov. Sumatera Utara

2) Ukuran Tanah

Luas : 5.085 meter persegi.

f. Keadaan SLBN Mandailing Natal

Keberadaan sekolah ini sangat berarti bagi masyarakat sekitar karena anak-anak yang lulus dari Tingkat Sekolah Dasar (SD) dapat melanjutkan pendidikannya tanpa harus keluar dari daerah ini. Batas-batas wilayah SLB Negeri Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : berbatasan dengan tanah warga
- 2) Sebelah Selatan : berbatasan dengan tanah warga
- 3) Sebelah Barat : berbatasan dengan tanah warga
- 4) Sebelah Timur : berbatasan dengan jalan sekolah

2. Temuan Khusus Penelitian

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka peneliti menyusun hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah melalui media puzzle bagi anak tuna grahita SLB Negeri Mandailing Natal.

Pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media puzzle bagi anak tunagrahita sangat memberikan dampak positif terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam mengenali, menyebutkan dan membedakan huruf hijaiyah juga menarik perhatian siswa, siswa menjadi lebih antusias dan semangat karena mengurangi kejenuhan dalam kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah dengan menggunakan media puzzle bagi anak tunagrahita terbukti memberikan dampak positif yang sangat signifikan dalam proses pendidikan

inklusif. Melalui pendekatan visual dan kinestetik ini, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yang nyata, terutama dalam aspek kemampuan mengenali bentuk, menyebutkan pelafalan yang tepat, serta membedakan karakteristik setiap huruf hijaiyah yang seringkali dianggap rumit. Penggunaan kepingan puzzle yang berwarna-warni berhasil menarik perhatian siswa secara spontan, sehingga fokus mereka tetap terjaga selama sesi kelas berlangsung.

Lebih dari sekadar alat bantu visual, media puzzle ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Siswa menjadi jauh lebih antusias dan penuh semangat karena metode ini mampu mengurangi tingkat kejenuhan yang biasanya muncul dalam kegiatan pembelajaran konvensional yang bersifat monoton.

Penggunaan media puzzle dalam kelas benar-benar membawa angin segar bagi dinamika belajar mengajar. Selain membuat suasana lebih hidup, alat ini memicu rasa penasaran siswa secara alami. Saat potongan-potongan gambar mulai disusun, ada rasa tantangan yang membuat mereka ingin terus mencoba hingga berhasil. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan metode ceramah satu arah yang sering kali membuat perhatian siswa mudah teralihkan atau bahkan merasa mengantuk.

Dengan puzzle, setiap anak diajak untuk aktif bergerak dan berpikir kreatif. Kerja sama tim juga biasanya terbangun secara spontan ketika mereka berdiskusi mencari kepingan yang tepat. Aktivitas fisik yang melibatkan koordinasi tangan dan mata ini secara tidak langsung mempertajam fokus mereka. Alhasil, materi pelajaran tidak lagi dianggap sebagai beban yang berat, melainkan sebuah permainan seru yang penuh teka-teki. Senyum dan tawa yang muncul di sela-sela belajar membuktikan bahwa sekolah bisa menjadi tempat yang sangat menyenangkan. Efektivitas belajar pun meningkat pesat karena emosi positif siswa sudah terbangun sejak awal pelajaran dimulai, menciptakan memori jangka panjang yang kuat bagi mereka.

Dengan menyusun potongan puzzle, koordinasi motorik halus siswa tunagrahita juga turut terlatih. Rasa ingin tahu mereka terpacu saat mencoba mencocokkan setiap kepingan hingga membentuk huruf yang utuh. Keberhasilan mereka dalam menyelesaikan tantangan puzzle tersebut memberikan rasa percaya diri dan kepuasan batin, yang pada akhirnya memotivasi mereka untuk terus belajar agama dengan cara yang lebih kreatif, efektif, dan penuh kegembiraan di lingkungan sekolah.

Media puzzle tidak hanya mudah digunakan dan ekonomis, tetapi juga mendorong guru untuk lebih aktif membimbing dan memberikan arahan serta berinteraksi langsung dengan siswa. Oleh karena itu, media puzzle dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang inovatif dalam pengajaran huruf hijaiyah bagi anak SLB Negeri Mandailing Natal. Penggunaan media puzzle dalam proses belajar-mengajar tidak sekadar menawarkan kemudahan operasional dan efisiensi biaya, tetapi juga menjadi katalisator bagi guru untuk beralih dari metode ceramah konvensional menuju bimbingan yang lebih personal. Melalui media ini, guru dituntut untuk lebih proaktif dalam memberikan instruksi taktis, melakukan observasi mendalam, serta membangun interaksi dua arah yang hangat dengan setiap murid. Dinamika tersebut menciptakan lingkungan belajar yang suportif, di mana siswa merasa didampingi secara penuh dalam memahami materi.

Mengingat karakteristik unik siswa di SLB Negeri Mandailing Natal, inovasi alat peraga menjadi krusial untuk menjembatani keterbatasan komunikasi dan kognitif. Puzzle huruf hijaiyah hadir sebagai solusi konkret yang mampu mengubah abstraksi simbol agama menjadi bentuk fisik yang dapat diraba dan dimainkan. Dengan memadukan unsur visual dan motorik, media ini tidak hanya mempermudah pengenalan huruf hijaiyah, tetapi juga meningkatkan konsentrasi serta rasa percaya diri siswa saat mereka berhasil menyusun potongan puzzle dengan tepat. Oleh karena itu, integrasi media puzzle dalam kurikulum pendidikan agama merupakan langkah strategis yang inovatif untuk meningkatkan kualitas literasi hijaiyah bagi anak-anak di SLB

Negeri Mandailing Natal, sekaligus menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan dinamis.

Pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media puzzle bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Mandailing Natal memberikan dampak positif yang signifikan. Penggunaan media ini terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengenali, menyebutkan, dan membedakan huruf hijaiyah secara lebih efektif. Melalui pendekatan visual dan kinestetik, siswa menjadi lebih antusias, semangat, dan terhindar dari kejenuhan yang sering muncul dalam metode pembelajaran konvensional.

Media puzzle dipilih karena sifatnya yang ekonomis, mudah digunakan, dan mampu mendorong guru untuk berinteraksi lebih aktif serta membimbing siswa secara langsung. Inovasi ini menciptakan suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan, sehingga sangat layak dijadikan alternatif media pembelajaran utama. Dengan media yang tepat, hambatan intelektual pada anak tunagrahita dapat dijumpai, memungkinkan mereka menguasai huruf hijaiyah dengan cara yang kreatif dan penuh kegembiraan.

Hal tersebut dikemukakan oleh wali kelas 3 Ibu Sangkot Humairoh S.Pd.I, S.Pd mengatakan bahwa :

“Respon siswa sangat baik. Mereka terlihat senang dan antusias saat menggunakan puzzle. Siswa lebih mudah memahami bentuk huruf hijaiyah karena dapat melihat dan memegang langsung media pembelajaran. Media puzzle sangat membantu siswa menjadi lebih fokus dan tidak cepat bosan. Selain itu, media ini memudahkan saya dalam membimbing siswa, terutama karena kemampuan mereka berbeda-beda”.

Salah satu peserta didik Alfia Mawaddah yang mengikuti proses pembelajaran, peserta didik kelas III, berpendapat bahwa:
” ...Senang, Bu. Puzzlenya bagus dan bisa disusun, Jadi tahu hurufnya”.

Terkait pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media puzzle dalam pembelajaran Agama Islam dilakukan setiap hari

Rabu jam 08:00-09:00 di kelas III melalui beberapa tahapan dengan pengenalan media oleh guru, dilanjutkan dengan memberikan contoh cara menyusun puzzle huruf hijaiyah. Siswa kemudian diberikan kesempatan untuk menghafal dan menyusun puzzle dengan pendampingan guru.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh guru wali kelas 3 Ibu Sangkot Humairoh S.Pd.I, S.Pd yang mengatakan bahwa :

“Pada pertemuan awal, hampir seluruh siswa belum mengenal huruf hijaiyah. Setelah pembelajaran menggunakan media puzzle dilakukan secara bertahap, siswa mulai mampu mengenali dan menyebutkan beberapa huruf dengan bantuan. Media puzzle membantu siswa lebih fokus dan tidak mudah bosan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dibandingkan tanpa media”.

Pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media puzzle telah disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan berpikir abstrak. Media puzzle yang bersifat konkret membantu siswa dalam memahami bentuk huruf hijaiyah melalui aktivitas menghafal, menyusun dan mencocokkan.

Penerapan media puzzle ini menjadi solusi jenius untuk menjembatani sulitnya memahami simbol-simbol agama yang asing bagi anak tunagrahita. Karena mereka lebih mudah menangkap informasi melalui sentuhan dan penglihatan langsung, kepingan puzzle yang tebal dan berwarna-warni berfungsi sebagai objek nyata yang bisa dipegang. Saat tangan mereka meraba lekukan huruf alif hingga ya, saraf motorik mereka ikut bekerja mengirimkan sinyal ke otak, sehingga proses menghafal tidak lagi terasa membosankan atau memusingkan.

Setiap kepingan puzzle dirancang sedemikian rupa agar menarik perhatian sejak pandangan pertama. Warna yang kontras pada setiap huruf membantu mata siswa untuk fokus dan tidak mudah teralihkan

oleh gangguan di sekitar kelas. Ketika seorang anak berhasil memasang satu huruf ke tempat yang benar, muncul perasaan bangga dan rasa percaya diri yang besar. "Kemenangan kecil" inilah yang sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita untuk membangun mentalitas pantang menyerah dalam belajar.

Selain itu, metode ini mengubah suasana kelas yang kaku menjadi ruang bermain yang edukatif. Guru tidak perlu lagi terus-menerus memberikan instruksi yang rumit; cukup dengan mendampingi dan memberikan arahan sederhana, siswa akan mengeksplorasi sendiri bentuk-bentuk hijaiyah tersebut. Proses bongkar pasang ini juga melatih kesabaran mereka secara perlahan. Dengan pengulangan yang menyenangkan, lambat laun bayangan abstrak tentang huruf hijaiyah akan berubah menjadi ingatan visual yang kuat di pikiran mereka. Belajar mengaji pun kini bukan lagi hal yang menakutkan, melainkan momen yang selalu mereka tunggu-tunggu setiap harinya.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Operator Sekolah Ibu Sri Gusti Ezulkarnaen, S.Pd mengatakan bahwa:

“Setelah adanya pembelajaran menggunakan media puzzle, saya melihat siswa menjadi lebih tertarik dan mulai mengenal huruf hijaiyah, meskipun masih dalam tahap awal. Pembelajaran ini sangat membantu karena sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa SLB”.

Dengan pembelajaran yang dilakukan secara konsisten, kesadaran penuh, bertahap serta pendampingan intensif dan tanpa paksaan, peserta didik akan lebih memahami dan memberikan dampak positif terhadap minat, perhatian dan kemampuan siswa dalam mengenal huruf hijaiyah.

b. Tantangan Guru dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media puzzle terhadap anak Tunagrahita SLB Negeri Mandailing Natal

Setiap guru tentu menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran, yaitu segala sesuatu yang mengganggu atau menyimpang dari rencana kegiatan yang telah ditetapkan. Seorang guru profesional tidak boleh mengabaikan tantangan tersebut, melainkan harus memiliki semangat dan dedikasi tinggi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan.

Upaya ini memerlukan kemampuan analisis yang tajam untuk mengidentifikasi akar permasalahan, apakah berasal dari keterbatasan sarana, faktor lingkungan, atau keberagaman daya tangkap peserta didik. Guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat dan berani mencoba berbagai inovasi metode pengajaran yang lebih relevan dengan kondisi lapangan.

Lebih dari sekadar menyampaikan materi, peran pendidik adalah menjadi fasilitator yang mampu mengubah hambatan menjadi peluang untuk berkembang bagi siswa. Dengan sikap yang pantang menyerah, seorang guru akan terus mengevaluasi setiap strategi yang diterapkan guna memastikan tidak ada anak yang tertinggal dalam proses belajar.

Pendidik sejatinya adalah seorang penjelajah yang harus pintar mencari jalan tikus ketika jalan utama tertutup. Di sekolah luar biasa, tantangan yang dihadapi sering kali datang tak terduga, mulai dari perubahan suasana hati siswa yang mendadak hingga keterbatasan fisik yang menghambat komunikasi. Namun, di sinilah seni mengajar yang sesungguhnya diuji. Seorang guru yang berdedikasi tinggi tidak akan menganggap hambatan tersebut sebagai tembok mati, melainkan sebagai teka-teki yang perlu dicari kunci jawabannya. Mereka dengan sabar mengamati detail terkecil dari kemajuan siswa, meskipun itu

hanya sekadar keberhasilan siswa memegang pensil dengan benar atau fokus selama lima menit lebih lama dari biasanya.

Evaluasi mandiri menjadi makanan sehari-hari bagi guru yang ingin maju. Jika sebuah alat peraga tidak berhasil menarik minat siswa hari ini, maka besok guru akan datang dengan ide yang lebih segar dan warna yang lebih cerah. Tidak ada kata menyerah dalam kamus seorang fasilitator sejati; mereka percaya bahwa setiap anak memiliki "tombol" spesial yang jika ditekan dengan tepat akan memicu semangat belajar yang luar biasa. Semangat ini menular kepada siswa, sehingga mereka merasa didukung dan tidak sendirian dalam perjuangannya.

Kesabaran guru dalam mengulang materi berkali-kali adalah bentuk kasih sayang yang paling nyata di dalam kelas. Dengan menciptakan lingkungan yang penuh toleransi, siswa menjadi berani untuk mencoba tanpa takut melakukan kesalahan. Guru bertindak sebagai pemandu sorak sekaligus pelindung yang memastikan setiap langkah kecil siswa dirayakan sebagai sebuah prestasi besar. Keberhasilan seorang pendidik bukan diukur dari seberapa cepat materi habis disampaikan, melainkan dari seberapa besar kepercayaan diri yang tumbuh di dalam jiwa anak-anak didiknya untuk menghadapi dunia luar nantinya.

Ketulusan dalam membimbing, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus, menjadi kunci utama dalam menciptakan ruang kelas yang inklusif dan suportif. Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari angka-angka hasil ujian, tetapi dari sejauh mana seorang guru mampu menginspirasi siswanya untuk terus belajar dan berproses meskipun menghadapi berbagai keterbatasan yang ada di hadapan mereka.

Guru selalu menghadapi tantangan dalam membimbing peserta didik, khususnya dalam proses pembelajaran. Di SLB Negeri Mandailing Natal, guru menemui berbagai tantangan dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media puzzle. Seperti

keterbatasan kemampuan kognitif dan konsentrasi Anak Tunagrahita, juga daya berpikirnya yang lambat, dan rendah menyebabkan waktu pembelajaran lebih lamadibandingkan pembelajaran bagi siswa reguler

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sangkot Humairoh S.Pd.I, S.Pd guru wali kelas III dalam wawancara bahwa:

“karena keterbatasan konsentrasi dan kemampuan siswa tunagrahita, sehingga proses pembelajaran memerlukan waktu lebih lama dan butuh beberapa kali pengulangan”.

Sekolah ini juga belum menerapkan pembelajaran agama islam secara konsisten seminggu hanya sekali pertemuan dalam 2 jam, karena keterbatasan sumber daya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga pengenalan huruf hijaiyah kepada siswa masih belum benar optimal

Hambatan lainnya juga dialami oleh Sangkot Humairoh S.Pd.I, S.Pd guru wali kelas III mengatakan bahwa:

“Sebelum dilaksanakan pembelajaran ini, sekolah kami memang memiliki keterbatasan sumber daya guru Pendidikan Agama Islam, sehingga materi huruf hijaiyah masih belum diajarkan secara khusus kepada siswa”.

Sebelum dilaksanakan pembelajaran menggunakan media puzzle huruf hijaiyah, keterbatasan waktu pembelajaran yang relatif singkat menyebabkan guru belum mampu mengenalkan seluruh huruf hijaiyah secara maksimal dalam satu kali pertemuan. Sehingga siswa belum memahami keseluruhan bentuk dan bunyi huruf hijaiyah.

Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan kemampuan siswa dan keterbatasan sumber daya guru Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian menunjukkan bahwa media puzzle dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif dalam mengenalkan huruf hijaiyah bagi anak tunagrahita.

Meskipun terdapat tantangan nyata berupa keterbatasan kemampuan kognitif siswa serta keterbatasan sumber daya yang

dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam, penggunaan media puzzle terbukti menjadi alternatif pembelajaran yang sangat efektif dan solutif.

Kehadiran puzzle di tengah keterbatasan ini ibarat sebuah pase yang memberikan kesejukan bagi proses belajar mengajar yang sulit. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali harus memutar otak lebih keras karena materi agama biasanya bersifat abstrak dan penuh hafalan. Namun, dengan potongan-potongan gambar yang nyata, konsep-konsep tersebut jadi lebih mudah "disentuh" oleh logika siswa. Media sederhana ini membuktikan bahwa kreativitas tidak selalu butuh modal besar atau teknologi canggih; yang paling penting adalah bagaimana alat tersebut bisa menyentuh kebutuhan dasar siswa dalam memahami sesuatu.

Selain itu, penggunaan media ini juga menjadi jembatan komunikasi yang efektif antara guru dan murid. Di saat guru merasa kehabisan kata-kata untuk menjelaskan, puzzle mengambil alih tugas tersebut melalui bahasa visual. Siswa yang tadinya hanya diam karena bingung, perlahan mulai aktif menggerakkan tangan dan bertanya karena rasa penasaran mereka terpancing. Interaksi yang hangat ini secara otomatis meruntuhkan sekat-sekat keterbatasan kognitif yang selama ini dianggap sebagai penghalang abadi. Guru pun merasa lebih bersemangat karena melihat respon positif dan binar mata siswa yang mulai memahami apa yang sedang dipelajari.

Solusi praktis ini juga sangat ramah bagi guru yang memiliki beban kerja tinggi. Puzzle bisa disimpan dan digunakan kembali berkali-kali, sehingga sangat hemat waktu dan tenaga. Di sisi lain, bagi siswa, setiap keberhasilan menyusun puzzle memberikan suntikan kebahagiaan yang luar biasa. Perasaan "aku bisa" inilah yang menjadi modal utama bagi mereka untuk terus belajar materi agama lainnya dengan lebih berani.

Secara keseluruhan, media ini bukan sekadar alat bantu, melainkan simbol perjuangan guru dalam memberikan hak pendidikan

yang berkualitas bagi setiap anak, tanpa peduli seberapa besar kekurangan yang mereka miliki. Dengan kesabaran dan alat yang tepat, keterbatasan justru berubah menjadi sebuah cerita sukses yang inspiratif di dalam ruang kelas.

Melalui pendekatan visual-motorik yang konkret, media ini mampu mengubah simbol huruf hijaiyah yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak tunagrahita, sekaligus meningkatkan fokus mereka melalui metode belajar yang interaktif. Oleh karena itu, kreativitas guru dalam mengimplementasikan media puzzle menjadi kunci utama dalam mengatasi hambatan instruksional dan mencapai keberhasilan literasi Al-Qur'an bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Huruf Hijaiyah Melalui Media Puzzle Bagi Anak Tunagrahita SLB Negeri Mandailing Natal.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pelaksanaan proses pembelajaran huruf hijaiyah dengan media puzzle bagi anak tunagrahita mampu meningkatkan kemampuan kognitif, terjadi pula peningkatan pada aspek afektif dan psikomotor siswa. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan mampu mengikuti pembelajaran dengan konsentrasi yang lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan media puzzle.

Pada saat melakukan pengamatan terlihat pada saat tahap pra-pembelajaran, sebagian besar siswa belum mengenal bentuk huruf hijaiyah dan belum mampu menyebutkan nama huruf.

Siswa juga cenderung pasif dan kurang fokus ketika pembelajaran berlangsung tanpa menggunakan media pembelajaran yang konkret. Sehingga guru melakukan pendekatan yang lebih intensif dan terstruktur. Untuk meningkatkan pembelajaran huruf hijaiyah bagi siswa tunagrahita, beberapa strategi dan upaya yang dilakukan guru antara lain:

1. Penggunaan Media Puzzle Sebagai Media yang Konkret

Guru menggunakan Media puzzle huruf hijaiyah untuk membantu siswa tunagrahita, Guru menunjukkan cara menyusun puzzle satu per satu dan menyebutkan nama huruf secara perlahan, aktivitas ini melibatkan koordinasi antara penglihatan dan gerakan tangan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan guru ini sebenarnya sedang membangun fondasi ingatan yang kuat melalui jalur "belajar sambil melakukan". Saat guru memegang kepingan puzzle dan melafalkan hurufnya, siswa tidak hanya mendengar suara, tetapi juga melihat bentuk nyata yang sedang bergerak. Proses demonstrasi yang lambat ini sangat krusial karena memberikan waktu bagi otak siswa tunagrahita untuk memproses informasi tanpa merasa diburu-buru. Setiap gerakan tangan guru menjadi contoh yang terekam dalam ingatan mereka, menciptakan pola belajar yang stabil dan mudah ditiru.

Ketika giliran siswa mencoba sendiri, di sinilah keajaiban belajar terjadi. Jari-jari mungil mereka yang berusaha mencocokkan kepingan ke lubang yang pas adalah bentuk latihan motorik halus yang luar biasa. Aktivitas ini memaksa mata untuk fokus pada detail lekukan huruf, sementara tangan bekerja menyesuaikan posisi. Jika kepingan itu masuk dengan pas, ada umpan balik instan yang diterima siswa: mereka tahu bahwa mereka telah melakukan hal yang benar. Pengalaman fisik seperti ini jauh lebih membekas daripada sekadar melihat gambar di papan tulis yang tidak bisa disentuh.

Interaksi antara suara guru yang lembut dan tekstur puzzle yang kasar atau halus menciptakan stimulasi sensorik yang kaya. Guru bisa mengulang-ulang nama huruf tersebut setiap kali siswa berhasil menempelkannya, sehingga terjadi sinkronisasi antara apa yang mereka kerjakan dengan apa yang mereka dengar. Pengulangan ini adalah kunci emas; semakin sering tangan bergerak dan telinga mendengar, semakin

akrab siswa dengan identitas huruf hijaiyah tersebut. Belajar pun berubah dari sebuah kewajiban yang berat menjadi petualangan menemukan kecocokan.

Melalui media ini, konsep huruf yang tadinya sulit dibayangkan kini menjadi sesuatu yang nyata dan bisa dikuasai. Pada akhirnya, metode ini membuktikan bahwa belajar mengaji bagi anak berkebutuhan khusus adalah tentang kesabaran, sentuhan, dan kegembiraan dalam setiap kepingan yang berhasil disatukan.

Selain membantu pemahaman konsep, media puzzle juga berperan dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Bentuk puzzle yang menarik dan berwarna membuat siswa merasa belajar sambil bermain, sehingga mereka lebih antusias dan tidak mudah merasa bosan. Media ini sangat sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita yang membutuhkan pembelajaran langsung dan melibatkan aktivitas motorik.

2. Pendekatan pembelajaran bertahap dan berulang

Dalam pembelajaran bertahap, guru tidak mengenalkan seluruh huruf hijaiyah sekaligus dalam satu pertemuan, melainkan membagi materi pembelajaran ke dalam beberapa tahap yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Setiap tahap difokuskan pada pengenalan sejumlah kecil huruf hijaiyah agar siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk memahami bentuk, urutan, dan bunyi huruf secara lebih optimal. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari kelelahan belajar dan kebingungan siswa akibat pemberian materi yang terlalu banyak dalam waktu yang singkat.

Pembelajaran terstruktur dilaksanakan dengan menyusun langkah-langkah pembelajaran secara sistematis, dimulai dari kegiatan apersepsi, pengenalan huruf hijaiyah, latihan menyusun puzzle, hingga kegiatan penutup berupa pengulangan dan penguatan materi. Struktur pembelajaran yang jelas membantu siswa tunagrahita memahami alur kegiatan belajar, sehingga mereka merasa lebih aman dan nyaman selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, pembelajaran bertahap dan terstruktur juga memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap perkembangan kemampuan siswa. Guru dapat mengamati sejauh mana siswa mampu mengenali huruf hijaiyah yang telah dipelajari sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Apabila siswa belum menunjukkan perkembangan yang signifikan, guru dapat mengulangi materi pada tahap yang sama hingga siswa benar-benar memahami materi tersebut.

Prinsip kesabaran menjadi fondasi utama dalam menghadapi situasi di mana progres siswa terasa berjalan di tempat. Guru tidak perlu merasa gagal atau tergesa-gesa berpindah ke topik baru jika fondasi dasar belum kokoh terbentuk. Pengulangan ini bukanlah sebuah kemunduran, melainkan cara untuk memperkuat struktur ingatan siswa agar informasi yang diterima tidak mudah hilang. Dengan memberikan waktu tambahan, guru memberikan kesempatan bagi saraf motorik dan kognitif anak untuk benar-benar terbiasa dengan bentuk dan bunyi huruf yang sedang dipelajari secara mendalam.

Setiap pengulangan bisa disisipkan variasi kecil agar siswa tidak merasa jenuh, seperti mengubah urutan warna puzzle atau menggunakan nada suara yang berbeda saat melafalkan huruf. Pendekatan yang telaten ini memastikan bahwa tidak ada tekanan mental yang membebani siswa, sehingga mereka tetap merasa nyaman berada di lingkungan sekolah. Bagi anak tunagrahita, konsistensi adalah kunci; mereka membutuhkan rutinitas yang stabil untuk bisa merasa percaya diri. Ketika seorang guru dengan tulus mengulang materi hingga siswa paham, ia sedang menanamkan keyakinan pada diri anak bahwa mereka pasti bisa meraih keberhasilan asalkan terus mencoba tanpa henti.

3. Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan

Suasana belajar yang kondusif sangat memengaruhi kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran, mengingat anak tunagrahita cenderung memiliki sensitivitas emosional yang lebih tinggi serta mudah

merasa cemas atau tertekan apabila berada dalam lingkungan belajar yang kaku dan menegangkan.

Oleh karena itu, guru di sekolah luar biasa harus mampu menciptakan atmosfer kelas yang hangat, penuh kasih sayang, dan inklusif agar siswa merasa dihargai. Penataan ruang kelas yang ceria dengan dukungan media pembelajaran visual yang menarik dapat membantu mereduksi tingkat stres mereka. Ketika anak merasa aman secara emosional, fungsi kognitif mereka akan bekerja lebih optimal, sehingga materi yang sulit seperti huruf hijaiyah dapat diserap dengan lebih baik tanpa adanya beban mental yang berat.

Selain faktor fisik, interaksi yang positif antara guru dan siswa juga menjadi kunci dalam membangun kepercayaan diri mereka. Pendekatan yang sabar dan pemberian apresiasi sekecil apa pun terhadap kemajuan siswa akan menumbuhkan motivasi internal yang kuat. Lingkungan yang suportif ini memungkinkan siswa tunagrahita untuk bereksplorasi dan melakukan kesalahan tanpa rasa takut akan penghakiman.

Dengan menjaga konsistensi suasana belajar yang menyenangkan, hambatan perilaku yang sering muncul akibat rasa frustrasi dapat diminimalisir secara efektif. Pada akhirnya, kenyamanan lingkungan bukan hanya sekadar pendukung, melainkan fondasi utama yang memungkinkan terjadinya proses transformasi ilmu dan karakter bagi anak-anak istimewa ini di sekolah.

Guru SLB berusaha membangun komunikasi yang baik dengan siswa melalui interaksi yang hangat, pemberian pujian, serta sikap empati terhadap kesulitan yang dialami siswa. Hubungan yang harmonis ini membuat siswa lebih berani mencoba, tidak takut melakukan kesalahan, dan lebih terbuka dalam mengikuti pembelajaran.

Guru menggunakan pendekatan yang lembut, penuh kesabaran, serta menghindari sikap yang dapat menimbulkan rasa takut atau tekanan pada siswa. Kesalahan yang dilakukan siswa saat menyusun puzzle atau

menyebutkan huruf hijaiyah tidak langsung dikoreksi secara keras, melainkan dibimbing secara perlahan agar siswa tetap merasa aman dan percaya diri.

4. Penyesuaian Bahasa dan Instruksi Pembelajaran

Anak tunagrahita umumnya mengalami keterbatasan dalam memahami bahasa yang kompleks dan instruksi yang terlalu panjang, sehingga guru perlu menyampaikan materi pembelajaran dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami.

Dalam berinteraksi, guru sebaiknya menggunakan kata-kata yang akrab dengan dunia anak sehari-hari dan menghindari istilah teknis yang memusingkan. Instruksi satu per satu jauh lebih efektif dibandingkan memberikan deretan perintah sekaligus, karena membantu otak siswa fokus pada satu tindakan nyata tanpa merasa terbebani.

Dengan menyederhanakan cara berkomunikasi, hambatan pemahaman dapat dikikis sedikit demi sedikit, sehingga siswa merasa lebih percaya diri karena mereka mampu mengikuti arahan dengan baik. Lingkungan belajar yang komunikatif dan tidak mengintimidasi ini pada akhirnya akan membuat proses transfer ilmu berjalan lebih lancar dan efektif bagi setiap anak.

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan kalimat yang singkat dan langsung pada tujuan pembelajaran, serta menghindari penggunaan istilah yang sulit atau abstrak. Instruksi disampaikan secara perlahan dan diulang beberapa kali agar siswa dapat memahami maksud dari perintah yang diberikan. Selain itu, guru juga menyertai instruksi dengan contoh langsung, seperti menunjukkan cara menyusun puzzle huruf hijaiyah, sehingga siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat dan menirukan secara langsung.

5. Pemberian Motivasi dan Penguatan Positif

Anak tunagrahita umumnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan mudah merasa gagal ketika mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu memberikan penguatan positif secara

konsisten agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mengikuti proses pembelajaran.

Pemberian apresiasi kecil, seperti pujian verbal, senyuman hangat, atau tepuk tangan bangga, memiliki dampak psikologis yang sangat besar dalam membangkitkan harga diri siswa tunagrahita. Bagi mereka, keberhasilan memasang satu keping puzzle bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan sebuah pencapaian emosional yang memvalidasi kemampuan mereka. Ketika guru hadir sebagai pendukung utama yang merayakan setiap kemajuan kecil, rasa takut akan kesalahan yang sering menghantui siswa perlahan mulai memudar. Hal ini menciptakan suasana belajar yang suportif, di mana siswa merasa aman untuk bereksperimen tanpa takut akan penghakiman atau kegagalan yang mematahkan semangat.

Lebih jauh lagi, penguatan positif yang dilakukan secara berkelanjutan berperan sebagai katalisator dalam membentuk ketahanan mental siswa. Dengan merasa dihargai, motivasi intrinsik anak akan tumbuh, sehingga mereka menjadi lebih antusias dan terlibat aktif dalam setiap sesi pembelajaran.

Pengakuan atas usaha mereka, sekecil apa pun itu, adalah kunci untuk mengubah persepsi negatif terhadap diri sendiri menjadi sebuah keyakinan bahwa mereka juga mampu berkembang. Dalam konteks pendidikan khusus, peran guru sebagai motivator tidak hanya bertujuan untuk pencapaian akademis, tetapi juga untuk membangun kemandirian dan kesehatan mental siswa agar mereka memiliki harapan yang kuat terhadap masa depannya sendiri.

Bagaimana tercantum dalam firman Allah SWT Q.S Az-Zumar ayat 53, yang berbunyi :

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
الْغَفُورَ الرَّحِيمَ (Az-Zumar:53) جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya

Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam konteks pendidikan anak tunagrahita, ayat ini relevan karena siswa sering mengalami kegagalan dan keterbatasan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan penguatan positif agar siswa tidak merasa rendah diri dan tetap memiliki semangat dalam belajar huruf hijaiyah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan penguatan positif berupa pujian verbal, seperti ucapan bagus, hebat, atau pintar, setiap kali siswa berhasil menyusun puzzle atau menyebutkan huruf hijaiyah dengan benar. Selain pujian verbal, guru juga menunjukkan ekspresi positif, seperti senyuman dan anggukan kepala, sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha yang telah dilakukan siswa. Pujian ini diberikan tidak hanya ketika siswa berhasil, tetapi juga ketika siswa menunjukkan usaha untuk mencoba, meskipun hasilnya belum sepenuhnya benar.

2. Tantangan Guru dalam Proses Pembelajaran Huruf Hijaiyah Melalui Media Puzzle Terhadap Anak Tunagrahita.

Pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media puzzle bagi anak tunagrahita tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan tersebut muncul baik dari karakteristik siswa, keterbatasan sarana dan sumber daya, maupun kondisi pembelajaran di sekolah yang sebelumnya belum melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara terstruktur.

Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki tingkat kreativitas dan kesabaran yang jauh di atas rata-rata. Hambatan kognitif pada siswa tunagrahita sering kali membuat materi yang sudah diajarkan hari ini terlupakan di hari berikutnya, sehingga guru harus terus mencari celah agar ingatan tersebut dapat bertahan lebih lama.

Selain itu, keterbatasan alat peraga yang tersedia di sekolah memaksa pendidik untuk memutar otak dalam menciptakan media belajar mandiri yang aman, tahan lama, namun tetap menarik secara visual. Tanpa adanya kurikulum PAI yang baku dan terorganisir sejak awal, guru seolah-

olah harus merintis jalan dari nol untuk menentukan standar capaian yang paling realistis bagi setiap anak.

Situasi di lapangan juga sering kali diperumit dengan kurangnya pelatihan khusus bagi tenaga pendidik dalam mengelola kelas agama untuk anak berkebutuhan khusus. Namun, tantangan-tantangan ini justru menjadi ruang bagi munculnya inovasi-inovasi baru dalam metode pengajaran.

Adaptasi strategi menjadi sangat dinamis, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengembang materi yang menyesuaikan setiap kepingan puzzle dengan kecepatan motorik siswa. Ketidakteraturan sistem pembelajaran sebelumnya memang menjadi beban awal, namun melalui penerapan media puzzle yang terencana, sekolah mulai membangun fondasi pendidikan karakter dan spiritual yang lebih tertata.

Kesulitan dalam menyelaraskan keterbatasan sarana dengan kebutuhan siswa inilah yang menjadi dinamika tersendiri dalam upaya memberikan hak pendidikan agama yang setara bagi mereka. Berikut ini beberapa tantangan yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung:

a. Keterbatasan Kemampuan Kognitif dan Daya Ingat Siswa

Anak tunagrahita umumnya mengalami hambatan dalam proses berpikir, memahami konsep baru, serta menyimpan informasi dalam ingatan jangka panjang. Kondisi ini menyebabkan siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengenali dan mengingat bentuk huruf hijaiyah dibandingkan dengan siswa pada umumnya.

Meskipun guru telah memberikan penjelasan dan latihan secara berulang, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk huruf yang hampir serupa. Hal ini menunjukkan bahwa daya ingat siswa tunagrahita cenderung cepat menurun apabila materi tidak terus diperkuat melalui pengulangan dan latihan yang konsisten.

Fenomena ini mempertegas bahwa proses transfer informasi pada anak tunagrahita memerlukan waktu yang jauh lebih lama dan intensitas

yang lebih tinggi dibandingkan siswa pada umumnya. Kemiripan bentuk pada beberapa huruf hijaiyah, seperti antara ba, ta, dan tsa, sering kali menciptakan kebingungan visual yang signifikan bagi mereka. Tanpa adanya stimulasi yang terus-menerus, jejak memori yang baru saja terbentuk akan sangat mudah terhapus oleh informasi baru atau aktivitas lainnya.

Oleh karena itu, rutinitas latihan harian bukan sekadar tambahan, melainkan sebuah kebutuhan mutlak agar pengenalan huruf tersebut berpindah dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang. Guru dituntut untuk tidak bosan dalam menghadirkan kembali kepingan puzzle yang sama di setiap pertemuan, guna memastikan pemahaman siswa benar-benar melekat secara permanen. Pengulangan yang terstruktur ini berfungsi sebagai "jangkar" yang menjaga agar materi tidak hilang, sekaligus melatih ketajaman penglihatan siswa dalam mengenali perbedaan detail terkecil pada setiap huruf hijaiyah yang mereka pelajari.

Selain itu, keterbatasan daya ingat membuat proses evaluasi pembelajaran menjadi lebih menantang. Guru tidak dapat mengharapkan hasil pembelajaran yang instan, melainkan harus menilai perkembangan siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Kemajuan belajar siswa sering kali bersifat perlahan, namun tetap menunjukkan peningkatan apabila diberikan pendampingan yang sesuai dengan kemampuan siswa.

b. Keterbatasan Sumber Daya Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, sekolah SLB Negeri Mandailing Natal belum memiliki guru PAI secara khusus, karena keterbatasan guru hanya satu guru per tingkatan kelas sehingga pembelajaran huruf hijaiyah belum diberikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan siswa tunagrahita masih minim pengetahuan dasar terkait huruf hijaiyah.

Ketiadaan guru PAI juga berdampak pada terbatasnya perencanaan pembelajaran yang sistematis. Pembelajaran huruf hijaiyah belum memiliki kurikulum, perangkat pembelajaran, serta metode yang secara khusus disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita. Akibatnya, guru yang melaksanakan pembelajaran perlu memulai dari tahap yang sangat dasar, termasuk memperkenalkan konsep belajar agama Islam yang sebelumnya belum dikenal oleh siswa.

Selain itu, keterbatasan sumber daya guru PAI menuntut guru untuk menjalankan peran ganda, tidak hanya sebagai pengajar materi huruf hijaiyah, tetapi juga sebagai perancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan khusus. Guru perlu menyesuaikan materi, media, serta metode pembelajaran secara mandiri, meskipun belum memiliki pengalaman atau pelatihan khusus di bidang pendidikan agama bagi anak tunagrahita. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena pembelajaran bagi anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang lebih sabar, fleksibel, dan berorientasi pada proses.

Situasi ini memaksa guru untuk belajar sambil praktik (learning by doing) demi menemukan formula yang paling pas di dalam kelas. Tanpa panduan teknis yang baku, guru harus mengandalkan insting dan pengamatan mendalam terhadap setiap reaksi yang ditunjukkan oleh siswa saat berinteraksi dengan media puzzle. Ketidakhadiran latar belakang pendidikan khusus bukan menjadi penghalang bagi guru untuk terus bereksperimen, meskipun hal tersebut menuntut energi ekstra untuk merancang alat peraga yang mampu memicu minat belajar anak di tengah segala keterbatasan yang ada.

Dedikasi guru diuji ketika mereka harus berulang kali memodifikasi instruksi agar lebih mudah dicerna, sambil tetap menjaga suasana hati siswa agar tidak cepat bosan. Fokus pembelajaran pun bergeser; bukan lagi tentang seberapa cepat target kurikulum tercapai, melainkan seberapa berkualitas interaksi yang terbangun antara siswa

dengan materi agama yang diajarkan. Pendekatan mandiri ini pada akhirnya membentuk kemandirian guru dalam menciptakan kurikulum yang "ramah anak," di mana kemajuan sekecil apa pun dirayakan sebagai buah dari kesabaran yang luar biasa. Dinamika ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama bagi anak tunagrahita sangat bergantung pada fleksibilitas hati dan kreativitas pendidiknya dalam menjembatani jarak antara keterbatasan sarana dan kebutuhan spiritual siswa.

c. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu pembelajaran dalam satu pertemuan menjadi tantangan yang cukup signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media puzzle bagi anak tunagrahita. Waktu pembelajaran yang tersedia di sekolah relatif singkat hanya sekali seminggu di hari rabu dengan waktu dua jam, sedangkan karakteristik anak tunagrahita menuntut proses pembelajaran yang berlangsung secara perlahan, berulang, dan berkesinambungan.

Kondisi ini menyebabkan guru tidak dapat menyampaikan seluruh materi pembelajaran secara optimal dalam satu kali pertemuan. Pada pelaksanaannya, waktu pembelajaran yang terbatas membuat guru harus membagi kegiatan pembelajaran ke dalam beberapa tahap, seperti apersepsi, penyampaian materi, kegiatan inti menggunakan media puzzle, serta evaluasi sederhana.

Kondisi ini juga menuntut guru untuk memiliki kreativitas tinggi dalam melakukan efisiensi waktu tanpa harus mengurangi kualitas pemahaman siswa di setiap sesinya. Mengingat jeda waktu antar pertemuan yang cukup lama, yaitu tujuh hari, risiko siswa kehilangan memori terhadap materi yang telah dipelajari menjadi sangat besar. Oleh karena itu, penggunaan media puzzle harus dioptimalkan agar mampu memberikan kesan visual dan kinestetik yang kuat dalam waktu dua jam tersebut.

Guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang lebih padat namun tetap fleksibel, serta mempertimbangkan pemberian tugas ringan di rumah yang melibatkan peran orang tua guna menjaga kesinambungan belajar. Pengulangan materi di awal pertemuan berikutnya menjadi langkah wajib untuk menyegarkan kembali ingatan siswa sebelum beralih ke potongan puzzle atau huruf hijaiyah yang baru.

Akibat keterbatasan waktu tersebut, guru belum dapat mengenalkan seluruh huruf hijaiyah secara maksimal dalam satu pertemuan. Pembelajaran lebih difokuskan pada pengenalan beberapa huruf hijaiyah tertentu dengan tujuan agar siswa benar-benar memahami dan mampu mengingat huruf yang dipelajari, daripada memaksakan penyelesaian seluruh materi.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bagi anak tunagrahita lebih menekankan kualitas pemahaman dibandingkan kuantitas materi. Pendekatan bertahap ini sangat krusial agar siswa tidak mengalami beban kognitif yang berlebihan, yang justru dapat memicu rasa frustrasi dan menurunkan minat belajar mereka.

Dengan membagi pelajaran menjadi bagian-bagian kecil, guru bisa lebih fokus menjelaskan bentuk dan cara pengucapan setiap huruf secara mendalam. Cara ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bermain dan belajar menggunakan puzzle sampai mereka benar-benar hafal.

Meski terlihat lambat, cara ini justru membuat ingatan siswa menjadi lebih kuat dan tidak mudah lupa. Saat siswa berhasil menguasai beberapa huruf, mereka akan merasa bangga dan lebih percaya diri untuk belajar huruf selanjutnya. Kesabaran guru dalam mengajar sedikit demi sedikit adalah kunci keberhasilan belajar bagi anak-anak istimewa ini. Dengan begitu, waktu yang terbatas bukan lagi masalah besar untuk perkembangan ibadah dan kecerdasan mereka.

Proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap ini sebenarnya sedang membangun sebuah jembatan kokoh dalam pikiran siswa, yang menghubungkan antara pengenalan simbol dengan pemahaman makna. Setiap detik yang dihabiskan untuk mengulang satu huruf merupakan investasi mental yang sangat berharga. Bagi anak tunagrahita, kecepatan bukanlah tolok ukur kesuksesan, melainkan ketetapan memori dan kenyamanan saat menyerap informasi. Ketika guru memberikan ruang bagi siswa untuk memproses materi tanpa tekanan, beban kognitif mereka berkurang, sehingga sel-sel saraf di otak dapat bekerja lebih optimal dalam menyimpan data visual dari media puzzle tersebut.

Proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap ini sebenarnya sedang membangun sebuah jembatan kokoh dalam pikiran siswa, yang menghubungkan antara pengenalan simbol dengan pemahaman makna. Setiap detik yang dihabiskan untuk mengulang satu huruf merupakan investasi mental yang sangat berharga. Bagi anak tunagrahita, kecepatan bukanlah tolok ukur kesuksesan, melainkan ketetapan memori dan kenyamanan saat menyerap informasi. Ketika guru memberikan ruang bagi siswa untuk memproses materi tanpa tekanan, beban kognitif mereka berkurang, sehingga sel-sel saraf di otak dapat bekerja lebih optimal dalam menyimpan data visual dari media puzzle tersebut. Bagi anak tunagrahita, kecepatan bukanlah tolok ukur kesuksesan, melainkan ketetapan memori dan kenyamanan saat menyerap informasi. Ketika guru memberikan ruang bagi siswa untuk memproses materi tanpa tekanan, beban kognitif mereka berkurang, sehingga sel-sel saraf di otak dapat bekerja lebih optimal dalam menyimpan data visual dari media puzzle tersebut.

Dalam ruang lingkup pendidikan inklusif, keberhasilan bagi peserta didik tunagrahita tidak seharusnya dipatok berdasarkan durasi pengerjaan tugas. Sebaliknya, indikator kemajuan yang lebih autentik terletak pada stabilitas daya ingat serta tingkat kesejahteraan psikologis

mereka saat berinteraksi dengan informasi baru. Ketika seorang pendidik mampu mengeliminasi urgensi waktu, ia sebenarnya sedang membuka gerbang bagi mekanisme kognitif siswa untuk bekerja tanpa hambatan kecemasan.

Kondisi tanpa tekanan ini sangat krusial dalam mereduksi beban kognitif yang sering kali menjadi penghalang utama bagi anak dengan hambatan intelektual. Dengan ritme yang tenang, sirkuit saraf di otak memiliki kesempatan untuk mengonsolidasikan data secara lebih terstruktur. Penggunaan media visual seperti puzzle, misalnya, bukan sekadar permainan, melainkan alat stimulasi yang memerlukan sinkronisasi antara persepsi visual dan koordinasi motorik. Pada saat beban mental berada pada level minimal, neuroplastisitas bekerja lebih efektif dalam mentransformasikan informasi jangka pendek menjadi memori jangka panjang. Hal ini memungkinkan setiap kepingan informasi terserap secara presisi, membentuk pemahaman yang kuat dan permanen, bukan sekadar hafalan sesaat yang mudah luntur oleh stres.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran huruf hijaiyah pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita dengan menggunakan media pembelajaran puzzle di SLB Negeri Mandailing Natal, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media puzzle pada anak tunagrahita di SLB Negeri Mandailing Natal

Pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah dengan menggunakan media puzzle memberikan perubahan yang positif terhadap proses belajar siswa tunagrahita. Penggunaan puzzle membuat pembelajaran menjadi lebih konkret, menarik, dan tidak hanya bergantung pada penjelasan secara lisan. Siswa dapat melihat, memegang, menyusun, dan mencocokkan kepingan huruf hijaiyah secara langsung sehingga proses mengenal bentuk huruf menjadi lebih mudah dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media puzzle dapat membantu siswa dalam mengenali, menyebutkan, dan membedakan huruf hijaiyah secara bertahap.

Dalam pelaksanaannya, guru tidak langsung memberikan seluruh materi huruf hijaiyah, tetapi menyesuaikan materi dengan kemampuan dan kondisi masing-masing siswa. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian siswa diarahkan untuk mencoba menyusun kepingan puzzle sesuai dengan bentuk huruf yang telah dikenalkan. Guru juga memberikan pengulangan secara terus-menerus karena kemampuan mengingat dan konsentrasi siswa tunagrahita membutuhkan proses yang lebih lama dibandingkan siswa pada umumnya.

Penggunaan media puzzle juga memberikan pengaruh terhadap suasana pembelajaran. Siswa terlihat lebih tertarik, aktif, dan antusias ketika mengikuti

kegiatan. Media yang dapat disentuh dan dimainkan secara langsung membuat siswa tidak mudah merasa bosan selama proses pembelajaran. Selain membantu pengenalan huruf hijaiyah, kegiatan menyusun puzzle juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih konsentrasi, daya ingat, koordinasi mata dan tangan, serta motorik halus. Dengan demikian, puzzle tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengenalkan bentuk huruf, tetapi juga menjadi media yang mendukung proses perkembangan kemampuan siswa secara lebih luas.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tersebut tidak hanya bergantung pada penggunaan media puzzle, tetapi juga pada cara guru memberikan pendampingan. Guru memberikan arahan, contoh, pengulangan, serta penguatan positif kepada siswa selama kegiatan berlangsung. Pendekatan yang sabar dan tidak memaksakan kemampuan siswa menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media puzzle dapat dikatakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar anak tunagrahita, khususnya karena menggabungkan pengalaman visual dan aktivitas langsung. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media puzzle dapat meningkatkan ketertarikan, keaktifan, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran huruf hijaiyah.

2. Tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media puzzle

Meskipun penggunaan media puzzle memberikan dampak positif, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi beberapa tantangan. Tantangan pertama adalah keterbatasan kemampuan kognitif dan konsentrasi siswa tunagrahita. Siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami materi, mengingat bentuk huruf, serta menghubungkan bentuk huruf dengan bunyinya. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu memberikan penjelasan dan pengulangan beberapa kali agar materi dapat dipahami oleh siswa. Perbedaan kemampuan setiap siswa juga membuat guru tidak dapat menerapkan satu cara pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa.

Tantangan kedua adalah rentang konsentrasi siswa yang relatif singkat. Dalam proses pembelajaran, terdapat siswa yang mudah kehilangan perhatian, cepat merasa bosan, atau membutuhkan arahan kembali ketika mengerjakan kegiatan menggunakan puzzle. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan memberikan pendampingan secara terus-menerus. Guru juga perlu menyesuaikan tingkat kesulitan puzzle dengan kemampuan siswa agar kegiatan tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sulit.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan sumber daya guru Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk pengenalan huruf hijaiyah, belum dapat dilakukan secara konsisten karena keterbatasan tenaga pendidik. Pembelajaran hanya dilakukan satu kali dalam satu minggu dengan waktu sekitar dua jam. Kondisi tersebut menjadi kendala karena anak tunagrahita membutuhkan pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan agar materi yang telah dipelajari tidak mudah dilupakan.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Waktu yang tersedia harus dibagi untuk kegiatan pembukaan, penyampaian materi, kegiatan menggunakan puzzle, pendampingan, serta evaluasi. Dengan waktu yang terbatas, guru belum dapat mengenalkan seluruh huruf hijaiyah secara maksimal dalam satu kali pertemuan. Oleh karena itu, pembelajaran lebih diarahkan pada pengenalan beberapa huruf secara bertahap agar siswa benar-benar memahami dan mengingat materi yang diberikan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran anak tunagrahita, kualitas pemahaman lebih penting daripada banyaknya materi yang dapat disampaikan dalam satu pertemuan.

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru melakukan beberapa upaya, antara lain memberikan pembelajaran secara bertahap, melakukan pengulangan materi, memberikan pendampingan individual, menggunakan media konkret, memberikan penguatan positif, serta mengatur waktu pembelajaran sebaik mungkin. Guru juga dituntut untuk memiliki kreativitas dalam

menyesuaikan cara penyampaian materi dengan kondisi dan kemampuan masing-masing siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran yang bersifat konkret dan menarik, seperti media puzzle, dalam pembelajaran huruf hijaiyah bagi anak tunagrahita. Guru juga disarankan untuk menerapkan pembelajaran secara bertahap, memberikan pengulangan materi, serta melakukan pendampingan individual sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, guru perlu meningkatkan kreativitas dalam mengelola waktu pembelajaran agar materi dapat tersampaikan secara efektif meskipun dengan waktu yang terbatas.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita, khususnya dengan menyediakan tenaga pendidik yang kompeten serta sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Sekolah juga diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan atau pengembangan kompetensi guru dalam bidang pendidikan khusus dan pembelajaran inovatif.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat terus dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah melalui media puzzle. Dengan bimbingan yang berkelanjutan, siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan mengenal dan mengingat huruf hijaiyah secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan media pembelajaran lain atau mengombinasikan media puzzle dengan metode pembelajaran yang berbeda. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan jangka waktu yang lebih panjang atau melibatkan subjek penelitian yang lebih luas untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, I., Faishal, A., & Atin, S. (2019). Pembelajaran Interaktif Huruf Hijaiyah pada Anak Tunagrahita Ringan Menggunakan Metode Gillingham dan Augmented Reality. *Jurnal Internasional Komputer Canggih (Organisasi Sains Dan Informasi (SAI) Terbatas)*, 10(6), 337–340.
- Agama, K. (2021). *Tafsir tahlili surat muzammil ayat 1-8*. Tafsiralquran.Id. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-muzzammil-ayat-1-8/>
- Al-Munawwir. (2007). *Kamus al-Munawwir versi Indonesia-Arab*. pustaka progresif.
- Amalia, A., Fauziah, F., Fadhilah, R., & Putra, P. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Assure Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar Siswa SMPN 1 Bekasi. *Turabian : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 34–42.
- Arroja, H. F., Ali, M., & Saleh, N. (2024). Penggunaan Media Visual pada Pembelajaran Huruf Huruf Hijaiah bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Edukatif :Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3990–3999. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. pt remaja rosdakarya.
- Aziz, M., & Nasution, Z. (2020). *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*. Pusdikra MJ.
- Azizah, L. N. (2021). *Tafsir Tematik surah yunus 57*. Tafsiralquran.Id. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-yunus-ayat-57-pengaruh-akhlak-terhadap-kesehatan/>
- Baran, B. (2010). Experiences from the Process of Designing Lessons with Interactive Whiteboard: ASSURE as a Road Map. *Contemporary Educational Technology*, 1(4), 367–380. <https://doi.org/doi:10.30935/cedtech/6039>
- Benny. (2011). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Prenada Media.
- Etnawati. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa

- Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 2(22), 130–138.
- Hamalik, & Oemar. (1994). *Media Pendidikan*. Cita Aditya Bakti.
- Harun, M. (2007). *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA*. Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI,.
- Hasan, M. (2021). *Media Pembelajaran*. CV Tahta Media Group.
- Heinich, & Robert. (2005). *Instructional Media and Technologies for Learning*. Merrill Prentice Hall.
- Hendra, J. (2012). Meningkatkan Kemampuan Oprasi Hitung Penjumlahan Dengan Pembelajaran Matematika Realistik Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kusus*, 1(2), 215.
- Hergenhahn, & Matthew. (2012). *Theoris Of Learning (Teori Belajar Edisi Ketujuh)*. Kencana Pereneda Media Group.
- Iskandar, A., & Hastuti, D. (2020). Implementasi Model ASSURE dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 10(1), 45–53.
- Islam, G. (2014). *Cara Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an*. Http: Wordpress.Com.
- Juliharti. (2023). Analisis Teori Pembelajaran Bruner Terhadap Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 750–759. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/8221>
- Kusuma, P., & Prajawinanti, A. (2023). Analisis Media Permainan Puzzle Untuk Menunjang Literasi Penyayang Disabilitas Tunarungu Di TPQLB Spirit Dakwah Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 8(2), 195. <https://scispace.com/papers/analisis-media-permainan-puzzle-untuk-menunjang-literasi-5gpkic5kkg>
- Mernawati, C. (2021). Penerapan Permainan Puzzle Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7.
- Miles, & Huberman. (2014). *Analisis data kualitatif*. UI-PRESS.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- No Title. (2018).

- Ramayani, R. (2024). *“Terapi Bermain Dengan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Daya Ingat Jangka Pendek Tuna Grahita (Studi di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri PKK Kota Bandar Lampung).* [https://repository.radenintan.ac.id/32121/1/SKRIPSI BAB 1 DAN 2.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/32121/1/SKRIPSI%20BAB%201%20DAN%202.pdf)
- Safitri, Y. L., & Dkk. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Dengan Media Puzzle Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Sayur Dan Buah Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pengembangan Masyarakat : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(2), 100–104.
- Sardiman. (2014). *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Sari, S. F. M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (STUDI KASUS TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB N PURWAKARTA). *Jurnal Penelitian&PKM*, 4(2), 221.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Rineka Cipta.
- Smaldino, Lowther, & Russell, J. D. (2012). *Instructional technology and media for learning (10th ed.)*. pearson education.
- Sumiarti, A. (2008). *Metode Pembelajaran*. cv wacana prima.
- Sunarti. (2005). *Ajarkan Anak Ketrampilan Hidup Sejak Dini*. Alex Komputindo.
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Kanisius.
- Syafitri, A. (2019). “Perbandingan Hasil Belajar Peserta didik Dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Dengan Medi Ular tangga dan Media Puzzle di Kelas XI SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah”, *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kimia*, 2(2), 133–134.
- Triyani. (2013). *Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Di SDn Kepuhan Bantul SD Inklusif*”. <https://repository.radenintan.ac.id/7246/1/SKRIPSI.pdf>
- Ummul, M. samsmul. (2007). *Menangkap Cahaya Al-Qur’a*. UIN Malang Press.
- Wawi, H. (1975). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Sumbangsi.
- Yuliani, & Rani. (2008). *Permainan yang Meningkatkan Kecerdasan Anak*,.

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
 Jalan Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan 22978
 Website: www.stain-madina.ac.id
 Email : stainmandailingnatal@yahoo.com

Nomor : B- ~~768~~ /Sti.21/F.2/TL.00/10/2025
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

16 Oktober 2025

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu Kepala SDLB Negeri Mandailing Natal
 di-

Tempat

Dengan hormat, bersama surat ini kami sampaikan kepada Bapak / ibu bahwa :

Nama : Rani Meliza Suryani
 NIM : 21-01-0099
 Semester : IX (Sembilan)
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Instansi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Mahasiswa yang bersangkutan akan melakukan penelitian guna untuk memperoleh data/informasi awal dalam penyusunan skripsi dengan data-data sebagai berikut:

Judul Penelitian : Pembelajaran Huruf Hijaiyah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Dengan Media Puzzle di SDLB Negeri Mandailing Natal
 Tempat Penelitian : SDLB Negeri Mandailing Natal
 Waktu Penelitian : Oktober s/d Desember 2025

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas kerjasama Bapak / ibu diucapkan terimakasih.

a.n. Kepala
 Sekretaris Pusat Penelitian dan
 Pengabdian Masyarakat (P3M)



Dr. ... M.H.I.

Tembusan
 1 Ketua STAIN MADINA
 2 Ketua Prodi PAI
 3 Arsip

Surat balasan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
- DINAS PENDIDIKAN -
SDLB NEGERI MANDAILING NATAL**

Jl. Komplek STAIM Pidoli Lombang, Kecamatan Panyabungan
Kota, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara

Nomor : 421.1/123/SDLB-MN/X/2025 Panyabungan, 23 Oktober 2025
Lampiran : -
Perihal : Izin Melakukan Penelitian

Kepada Yth.

Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M),
STAIN Mandailing Natal, Panyabungan

Dengan hormat,

Menindaklanjuti Surat Permohonan Izin Penelitian dari P3M STAIN Mandailing Natal Nomor B-768/Sti.21/F.2/TL.00/10/2025 tanggal 16 Oktober 2025 (as seen in <IMAGE 0>), perihal izin melakukan penelitian bagi mahasiswa atas nama:

Nama : Rani Meliza Suryani
NIM : 21-01-0099
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Instansi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Dengan ini kami sampaikan bahwa SDLB Negeri Mandailing Natal **MEMBERIKAN IZIN** kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Pembelajaran Huruf Hijaiyah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Dengan Media Puzzle di SDLB Negeri Mandailing Natal”

dalam jangka waktu Oktober s/d Desember 2025.

Kami mengharapkan agar peneliti dapat bekerja sama dengan guru-guru di SDLB Negeri Mandailing Natal dan menaati peraturan yang berlaku di sekolah. Setelah selesai, mohon agar menyampaikan hasil penelitiannya kepada kami.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Kepala SDLB Negeri Mandailing Natal,



Ahmad Undri, S.Pd
NIP. 19841010 201101 1 014

Lampiran 2 Surat Kontrol Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
 Mandailing Natal
 PRODI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Jalan Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan 22978
 Telepon (0636) 7006359
 Website: www.stain-madina.ac.id

KONTROL KONSULTASI PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Rani Meliza Suryani
 NIM : 21010099
 Semester/TA : IX
 Judul Skripsi : Pembelajaran Huruf Hijaiyah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Dengan Media Pembelajaran Puzzle di SDLB Negeri Mandailing Natal
 Pembimbing I : Dr. H. Kasman, S, Pd.I. M.A

Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf	
		Pembimbing	Mahasiswa
11/02/2026	Perencanaan penelitian		
	Thema Penelitian		
	- Rd Baidi T. Tulisan		
	harus observasi awal yg		
	mengetahui dan memahami		
	umum tentang tema yg diteliti		
24/02	Ace Untuk Memanggah		

Catatan:

1. Blanko ini harus dibawa setiap kali konsultasi
2. Blanko ini dikembalikan sebelum ujian skripsi
3. Blanko ini tidak boleh hilang dan tidak akan dilakukan penggantian

Panyabungan, Januari 2026

Ketua Prodi

Ali Jusri Pohan, M.Pd.
 NIP.198601162019081001



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**

Mandailing Natal

PRODI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jalan Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan 22978

Telepon (0636) 7006359

Website: www.stain-madina.ac.id

KONTROL KONSULTASI PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Rani Meliza Suryani
NIM : 21010099
Semester/TA : IX
Judul Skripsi : Pembelajaran Huruf Hijaiyah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Dengan Media Pembelajaran Puzzle di SDLB Negeri Mandailing Natal
Pembimbing II : Nelmi Hayati, M.A

Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf	
		Pembimbing	Mahasiswa
8/1/26	Judul dibuat menjadi Piramida Terbalik		
29/1/26	Tambahkan halamannya minimal 60 hal.		
	Ubah tahunnya menjadi 2026		
4/2/26	Perbaiki hasil terduluon		
11/2/26	ACC lanjut pin 2		

Catatan:

1. Blanko ini harus dibawa setiap kali konsultasi
2. Blanko ini dikembalikan sebelum ujian skripsi
3. Blanko ini tidak boleh hilang dan tidak akan dilakukan penggantian

Panyabungan, Januari 2026

Ketua Prodi

Ali Jusri Pohan, M.Pd

NIP.198601162019081001

Lampiran 3

Pedoman dan Hasil Wawancara

Nama : Rani Meliza Suryani

Nim : 21010099

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Pembelajaran Huruf Hijaiyah Pada Anak Berkebutuhan Khusus *Tunagrahita* Dengan Media Pembelajaran *Puzzle* di SLB Negeri Mandailing Natal.

Pedoman Wawancara

A. Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana gambaran umum pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini, khususnya bagi siswa tunagrahita?
2. Bagaimana kondisi ketersediaan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
3. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap penggunaan media puzzle dalam pembelajaran huruf hijaiyah bagi anak tunagrahita?
4. Menurut Bapak/Ibu, apakah media puzzle sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa tunagrahita?
5. Bagaimana dukungan sekolah terhadap pengadaan atau penggunaan media pembelajaran seperti puzzle huruf hijaiyah?
6. Apa saja tantangan utama yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan pembelajaran huruf hijaiyah bagi siswa tunagrahita?
7. Bagaimana sekolah menyikapi keterbatasan waktu pembelajaran dalam mengenalkan huruf hijaiyah?
8. Apakah sekolah berencana untuk terus menggunakan atau mengembangkan media puzzle dalam pembelajaran PAI?

B. Wawancara Dengan Wali Kelas / Guru PAI

1. Bagaimana pengalaman awal Bapak/Ibu dalam mengajarkan huruf hijaiyah kepada siswa tunagrahita?
2. Bagaimana kemampuan awal siswa tunagrahita dalam mengenal huruf

hijaiyah sebelum menggunakan media puzzle?

3. Apa saja kesulitan yang dialami siswa saat pertama kali diperkenalkan huruf hijaiyah?
4. Bagaimana metode atau media yang digunakan sebelum diterapkannya media puzzle?
5. Strategi apa saja yang digunakan agar siswa tunagrahita dapat memahami huruf hijaiyah dengan lebih mudah?
6. Bagaimana penerapan pengulangan materi dalam pembelajaran huruf hijaiyah?
7. Bagaimana pelaksanaan pendampingan individual saat siswa menggunakan media puzzle?
8. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media puzzle di kelas?
9. Bagaimana respons siswa terhadap penggunaan media puzzle dalam pembelajaran?
10. Apakah media puzzle membantu meningkatkan fokus dan keaktifan siswa? Jelaskan.
11. Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan kemampuan antar siswa?
12. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi keterbatasan konsentrasi siswa?
13. Apakah keterbatasan sumber daya guru PAI menjadi kendala dalam pembelajaran?
14. Bagaimana cara Bapak/Ibu menilai perkembangan kemampuan siswa dalam mengenal huruf hijaiyah?
15. Perubahan apa saja yang terlihat pada siswa setelah menggunakan media puzzle?
16. Bagaimana perkembangan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa selama pembelajaran berlangsung?

C. Wawancara Dengan Peserta Didik

1. Apakah kamu senang belajar huruf hijaiyah di sekolah?
2. Apakah kamu pernah belajar huruf hijaiyah sebelumnya?

3. Apakah kamu tahu huruf hijaiyah itu apa?
4. Apakah puzzle huruf hijaiyah terasa sulit?
5. Apakah kamu suka belajar huruf hijaiyah memakai puzzle?
6. Apakah puzzle huruf hijaiyah mudah dimainkan?
7. Apakah kamu senang menyusun huruf-huruf hijaiyah dengan puzzle?
8. Apakah kamu bisa menyebutkan huruf hijaiyah yang ada di puzzle?
9. Apakah kamu ingat huruf hijaiyah yang tadi dipelajari?
10. Apakah kamu lebih suka belajar huruf hijaiyah dengan puzzle atau tanpa puzzle?



Kelayakan Isi

NO	DESKRIPSI	KETERANGAN		CATATAN
		YA	TIDAK	
1	Siswa memperhatikan media puzzle saat pembelajaran berlangsung	✓		
2	Siswa menunjukkan rasa senang dan antusias saat menggunakan puzzle	✓		
3	Siswa mampu mengenali bentuk huruf hijaiyah pada puzzle	✓		
4	Siswa mampu menyebutkan nama huruf hijaiyah dengan bantuan guru	✓		
5	Siswa mampu mencocokkan potongan puzzle dengan benar	✓		
6	Siswa mampu menyusun puzzle huruf hijaiyah secara bertahap	✓		
7	Siswa menyusun puzzle dengan bantuan minimal	✓		
8	Siswa mampu fokus menyelesaikan tugas puzzle	✓		
9	Siswa mampu menyelesaikan puzzle sampai selesai	✓		
10	Terlihat peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah dibandingkan sebelumnya	✓		

Lampiran 4 Doumentasi**DOKUMENTASI****Dokumentasi wawancara dengan wali kelas****Dokumentasi penyusunan huruf hijaiyah**



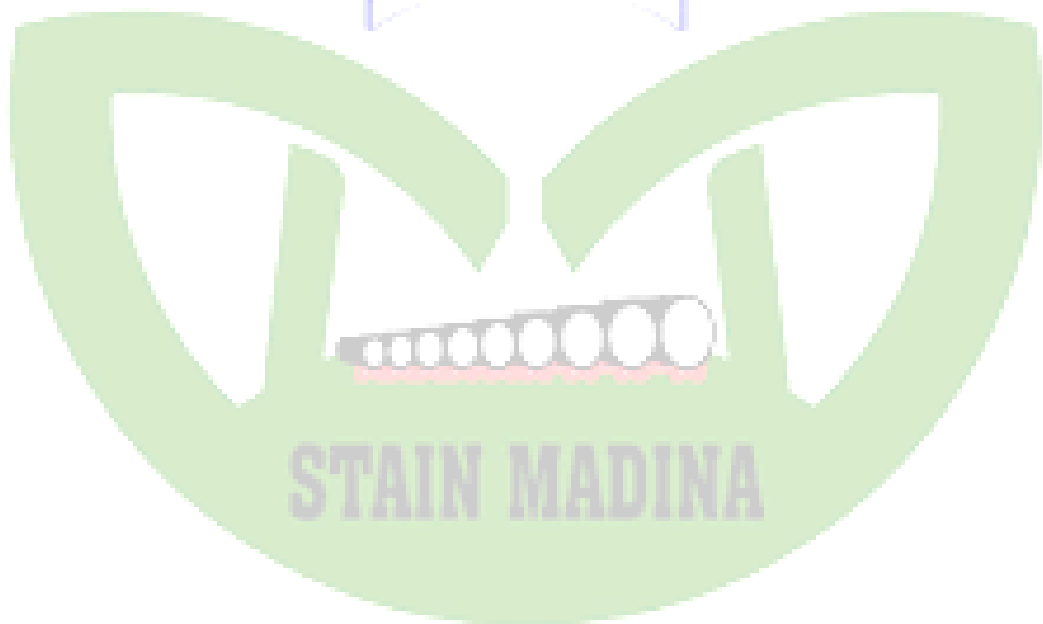
Dokumentasi proses pembelajaran



Dokumentasi wawancara dengan operator sekolah



Dokumentasi gambar media puzzle huruf hijaiyah



skripsi rani 1.docx

ORIGINALITY REPORT

31%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet	1065 words — 6%
2	repository.stain-madina.ac.id Internet	650 words — 3%
3	repository.uinsu.ac.id Internet	603 words — 3%
4	etheses.uin-malang.ac.id Internet	483 words — 3%
5	etd.iain-padangsidempuan.ac.id Internet	228 words — 1%
6	digilib.uinkhas.ac.id Internet	177 words — 1%
7	digilib.uinsby.ac.id Internet	139 words — 1%
8	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	127 words — 1%
9	etd.uinsyahada.ac.id Internet	120 words — 1%
10	tafsiralquran.id Internet	112 words — 1%
11	vbook.pub Internet	100 words — 1%
12	repository.uinfabengkulu.ac.id Internet	98 words — 1%

13	data-sekolah.zekolah.id Internet	66 words — < 1 %
14	eprints.walisongo.ac.id Internet	65 words — < 1 %
15	repository.umsu.ac.id Internet	64 words — < 1 %
16	eprints.uny.ac.id Internet	52 words — < 1 %
17	jurnaluniv45sby.ac.id Internet	52 words — < 1 %
18	cdn.juris.id Internet	50 words — < 1 %
19	eprints.radenfatah.ac.id Internet	49 words — < 1 %
20	repository.unp.ac.id Internet	45 words — < 1 %
21	www.coursehero.com Internet	42 words — < 1 %
22	repository.ar-raniry.ac.id Internet	38 words — < 1 %
23	repository.persadakhatulistiwa.ac.id Internet	37 words — < 1 %
24	ejournal.indo-intellectual.id Internet	35 words — < 1 %
25	www.westjavatoday.com Internet	35 words — < 1 %
26	core.ac.uk Internet	33 words — < 1 %
27	www.erisamdyprayatna.com Internet	32 words — < 1 %

Lampiran 5 Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Rani Meliza Suryani
Tempat/Tanggal Lahir : Panyabungan , 18 Juni 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Panyabungan 1
E-mail : ranimelisasuryani@gmail.com
No. HP : 083874011208

B. Nama Orang Tua

Ayah : Rajab
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Nasriati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat Orang Tua : Panyabungan 1

C. Riwaya Pendidikan

SD : SD Negeri 087 Panyabungan (2009-2015)
SMP : SMP Negeri 2 Panyabungan (2015-2018)
SMA : SMA Negeri 1 Panyabungan (2018-2021)